

SKRIPSI

**ANALISIS KEMAMPUAN KOMUNIKASI DAKWAH
MUBALIGH DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI SPRITUAL
DAN MORAL DI KOTA PAREPARE**



OLEH

DAFID

NIM: 19.3100.068

PAREPARE

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTUTUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE
2026 M/1448 H**

**ANALISIS KEMAMPUAN KOMUNIKASI DAKWAH
MUBALIGH DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI SPIRITUAL
DAN MORAL DI KOTA PAREPARE**



OLEH

**DAFID
NIM.19.3100.068**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026 M/1448 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Analisis Kemampuan Komunikasi Dakwah
Mubaligh Dalam Menanamkan Nilai-Nilai
Spritual dan Moral di Kota Parepare

Nama Mahasiswa : Dafid

Nomor Induk Mahasiswa : 19.3100.068

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuludin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan
Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
B-2125/In.39/FUAD.03/PP.00.9/07/2025

Disetujui Oleh:

Pembimbing utama : Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I (.....)

NIP : 198301162009121005

Mengetahui:

Dekan,

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. H. Muhibuddin Bakri, Lc., M.Fil.I.

NIP 197607132009121002

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Analisis Kemampuan Komunikasi Dakwah
Mubaligh Dalam Menanamkan Nilai-Nilai
Spiritual dan Moral di Kota Parepare

Nama : Dafid

Nomor Induk Mahasiswa : 19.3100.068

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuludin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah
B-2125/In.39/FUAD.03/PP.00.9/07/2025

Tanggal Kelulusan : 15 Juli 2026

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. Muhammad Qadaruddin A. M.Sos.I. (Ketua) (.....)

Dr. Muhiddin Bakri, Lc., M. Fil. I (Anggota) (.....)

Nining Artianasari, S. Kom.I., M. Sos. (Anggota) (.....)

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. H. Muhiddin Bakri, Lc., M.Fil.I. N
NIP. 197601132009121002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ .

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt., atas segala rahmat, hidayah, serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Kemampuan Komunikasi Dakwah Mubaligh Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Spiritual dan Moral di Kota Parepare” dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Besar Muhammad saw., Uswatun Hasanah yang telah membawa umat manusia dari kegelapan jahiliah menuju terang benderangnya cahaya Islam.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat akademis untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak bimbingan, arahan, motivasi, serta bantuan yang sangat berharga dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Darmawati, M.Pd., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Ibu Dr. Zilfah, S.Pd., sebagai Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan, Ibu Dr. Nurhikmah, M.Sos.I., sebagai Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. Kaharuddin, S.Ag., M.Pd.I., sebagai Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama atas segala fasilitas dan kebijakan akademik yang mendukung kelancaran studi mahasiswa.

2. Bapak Dr. H. Muhiddin Bakri, Lc., M.Fil.I., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare yang senantiasa memberikan dukungan administrasi dan motivasi akademik.
3. Bapak Dr. Ahmad Yani, M.Hum., selaku Wakil Dekan I Bidang AKKK, serta Bapak Dr. M. Ihsan Darwis, M.Si. selaku Wakil Dekan II Bidang AUPK Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare, yang telah memberikan perhatian, arahan, motivasi, serta pelayanan akademik kepada penulis selama menjalani proses perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I., selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah meluangkan banyak waktu, pikiran, dan tenaga untuk memberikan bimbingan, arahan, serta koreksi yang sangat berharga dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai.
5. Bapak Dr. H. Muhiddin Bakri, Lc., M.Fil.I. dan Ibu Nining Artianasari, S.Kom.I., M.Sos., selaku Dewan Penguji, yang telah memberikan kritik, saran, masukan, serta arahan yang membangun selama proses ujian skripsi sehingga penulis dapat menyempurnakan skripsi ini dengan lebih baik.
6. Ibu Mifda Hilmiyah, M.I.Kom., sebagai ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
7. Ibu Dr. Hj. Nurmi, MA. Kepala Bagian Tata Usaha, Bapak dan Ibu Dosen, serta segenap Staf Akademik Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare, khususnya Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, yang telah memberikan ilmu pengetahuan, pelayanan akademik, serta berbagai bentuk dukungan selama penulis menempuh pendidikan, sehingga proses perkuliahan dapat berjalan dengan baik hingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan.
8. Kepala UPT Perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh pustakawan dan staf yang telah memberikan pelayanan yang baik serta membantu penulis dalam memperoleh berbagai referensi dan literatur yang diperlukan selama proses penyusunan skripsi ini.

9. Teristimewa kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Syarifuddin dan Ibunda Salma, yang tiada hentinya memberikan untaian doa di setiap sujudnya, curahan kasih sayang yang tulus, serta pengorbanan moril maupun materil yang luar biasa demi keberhasilan dan masa depan penulis.
10. Saudara-saudaraku tercinta, Kakak Suandi dan Candra, serta Adik Fitriani dan Radit, terima kasih atas segala bantuan, doa, keceriaan, dan dukungan yang selalu menjadi pendorong semangat bagi penulis selama menjalani masa perkuliahan hingga menyelesaikan skripsi ini.
11. Para informan penelitian di Kota Parepare baik para mubaligh, penyuluh agama, tokoh masyarakat, maupun jamaah sekalian yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi yang utuh serta valid demi kelancaran data skripsi ini.
12. Sahabat-sahabat seperjuangan mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2019, serta seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, terima kasih atas kebersamaan, bantuan, dan motivasi yang diberikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dikarenakan keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat diharapkan demi perbaikan di masa mendatang. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat nyata serta kontribusi positif bagi pengembangan ilmu komunikasi dakwah, institusi, maupun masyarakat luas. *Aamiin Yaa Rabbal 'Aalamiin.*

Parepare, 6 Juli 2026
21 Muharram 1448 H

Penulis,



Dafid
NIM. 19.3100.068

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Dafid
NIM : 19.3100.068
Tempat/Tgl. Lahir : Pulau Samataha, 10 Januari 2002
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuludin, Adab dan Dakwah
Judul Proposal Skripsi : Analisis Kemampuan Komunikasi Dakwah
Mubaligh Dalam Menanamkan Nilai-Nilai
Spiritual dan Moral di Kota Parepare

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau sepenuhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 6 Juli 2026

Penyusun,



Dafid
NIM. 19.3100.068

ABSTRAK

DAFID. *Kemampuan Komunikasi Dakwah Mubaligh dalam Menyampaikan Pesan-Pesan Keagamaan dan Menanamkan Nilai-Nilai Spiritual serta Moral kepada Masyarakat di Kota Parepare.* (Dibimbing oleh Muhammad Qadaruddin A).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan komunikasi dakwah mubaligh dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada masyarakat di Kota Parepare serta menganalisis kemampuan komunikasi dakwah mubaligh dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral kepada masyarakat. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kemampuan komunikasi mubaligh dalam menyampaikan ajaran Islam secara efektif sehingga tidak hanya dipahami oleh masyarakat, tetapi juga mampu membentuk kesadaran spiritual dan moral dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Lokasi penelitian dilaksanakan di Kota Parepare. Informan penelitian berjumlah delapan orang yang terdiri atas dua orang mubaligh, satu orang penyuluh agama Islam, satu orang tokoh masyarakat, dan empat orang jamaah atau masyarakat. Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya data dianalisis menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan uji keabsahan data melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kemampuan komunikasi dakwah mubaligh dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada masyarakat di Kota Parepare telah terlaksana dengan baik. Hal tersebut ditunjukkan oleh kemampuan mubaligh dalam mempersiapkan materi dakwah berdasarkan Al-Qur'an dan hadis, menggunakan bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami, memilih metode penyampaian yang sesuai dengan karakteristik jamaah, serta membangun komunikasi yang dialogis sehingga pesan-pesan keagamaan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. (2) kemampuan komunikasi dakwah mubaligh juga menunjukkan peran dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral kepada masyarakat. Nilai-nilai spiritual yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi meningkatnya kesadaran masyarakat dalam melaksanakan ibadah, memperkuat keimanan dan ketakwaan, membiasakan membaca Al-Qur'an, memperbanyak zikir dan doa, serta meningkatkan partisipasi dalam kegiatan keagamaan. Sementara itu, nilai-nilai moral yang berkembang meliputi kejujuran, tanggung jawab, penghormatan kepada orang tua, menjaga silaturahmi, kepedulian sosial, serta sikap saling menghormati dalam kehidupan bermasyarakat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dakwah yang dilakukan secara komunikatif, persuasif, dan berkesinambungan mampu mendorong masyarakat untuk mengimplementasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Komunikasi Dakwah, Mubaligh, Pesan Keagamaan, Nilai Spiritual, Nilai Moral.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Tinjauan Penelitian	6
B. Landasan Teoritis	11
1. Teori Komunikasi Persuasif	11
2. Teori Komunikasi Dakwah.....	12
C. Kerangka Konseptual	15
1. Kemampuan Komunikasi Mubaligh dalam Menanamkan Nilai-Nilai Spiritual dan Moral.....	15
2. Komunikasi Mubaligh.....	18
3. Nilai Spiritual	19
4. Nilai Moral	20
5. Peran Komunikasi dalam Menanamkan Nilai Spiritual dan Moral....	21

D. Kerangka Pikir.....	22
BAB III METODE PENELITIAN.....	24
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	24
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	25
C. Fokus Penelitian	25
D. Sumber Data	25
E. Teknik Pengumpulan Data	26
F. Teknik keabsahan Data	28
G. Teknik Analisis	29
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	31
A. Hasil Penelitian	31
B. Pembahasan Hasil Penelitian	55
BAB V PENUTUP.....	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	69
BIODATA PENULIS	99

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
1	Kerangka Pikir	23



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	Daftar Nama-nama Instrumen	70
2	Instrumen Penelitian	71
3	Surat Pengantar Penelitian dari Kampus	76
4	Surat Izin Penelitian	77
5	Surat Keterangan Selesai Meneliti	78
6	Identitas Informan	79
7	Dokumentasi	89
8	Turnitin	97
9	SK Pembimbing	98

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

1. Transliterasi

a. Konsonan

Fonem konsonen bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
ز	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ظ	Za	z	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik keatas
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
هـ	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (‘).

b. Vokal

- 1) Vokal tunggal (monoftong) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasi sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	a	A
إ	Kasrah	i	I
و	Dhommah	u	U

- 2) Vokal rangkap (diftong) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan an-tara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يْ	Fathah dan ya	Ai	a dan i
وْ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ: kaifa

حَوْلَ: haula

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

d. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

- 1) Ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- 2) Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah,

maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ	: <i>rauḍah al-jannah</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madīnah al-fāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-ḥikmah</i>

e. Syaddan (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ـ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا	: <i>Rabbanā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>Najjaynā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-ḥaqq</i>
الْحَجُّ	: <i>al-ḥajj</i>
نُعَمُّ	: <i>nu‘ima</i> atau <i>nu‘ima</i>
عَدُوُّ	: <i>‘aduwwun</i>

Jika huruf bertasydid di akhir kata didahului oleh huruf berharakat kasrah (-), maka transliterasinya disamakan seperti huruf maddah “ī”.

Contoh :

عَرَبِيٌّ	: <i>‘arabī</i> (bukan <i>‘arabiyy</i> atau <i>‘araby</i>)
عَلِيٌّ	: <i>‘alī</i> (bukan <i>‘aliyy</i> atau <i>‘aly</i>)

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan bahasa Arab dilambangkan dengan huruf لا (alif lam ma‘arifah). Dalam pedoman transliterasi ini kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang

mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan oleh garis mendatar (-), contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i>
الزَّلْزَلَة	: <i>al-zalzalāh</i>
الْفَلْسَفَة	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (,), hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْءُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أَمِرْتُ	: <i>Umirtu</i>

h. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang di transliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibukukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi diatas. Misalnya kata Al-Qur'an (dar Qur'an), sunnah. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasikan secara utuh. Contoh:

fī zilāl al-qur'an

al-sunnah qabl al-tadwin

al-ibārat bi „umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab

i. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai mudaf ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh* بِاللَّهِ : *Billāh*

Adapun ta marbutah di akhir kata yang disandarkan kepada lafẓ al-jalālah, ditransliterasi dengan huruf [t]. contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī raḥmatillāh*

j. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, alam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Contoh:

wa mā muhammadun illā rasūl

inna awwala baitin wudi,,a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

syahru ramadan al-ladhī unzila fih al-qur''an Nasir al-din al-tusī

abū nasr al-farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan

Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd,

Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naṣr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naṣr Ḥamīd Abū)

2. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt.	=	<i>subḥānahū wa ta,,āla</i>
Saw.	=	<i>ṣallallāhu ,,alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
QS .../...4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

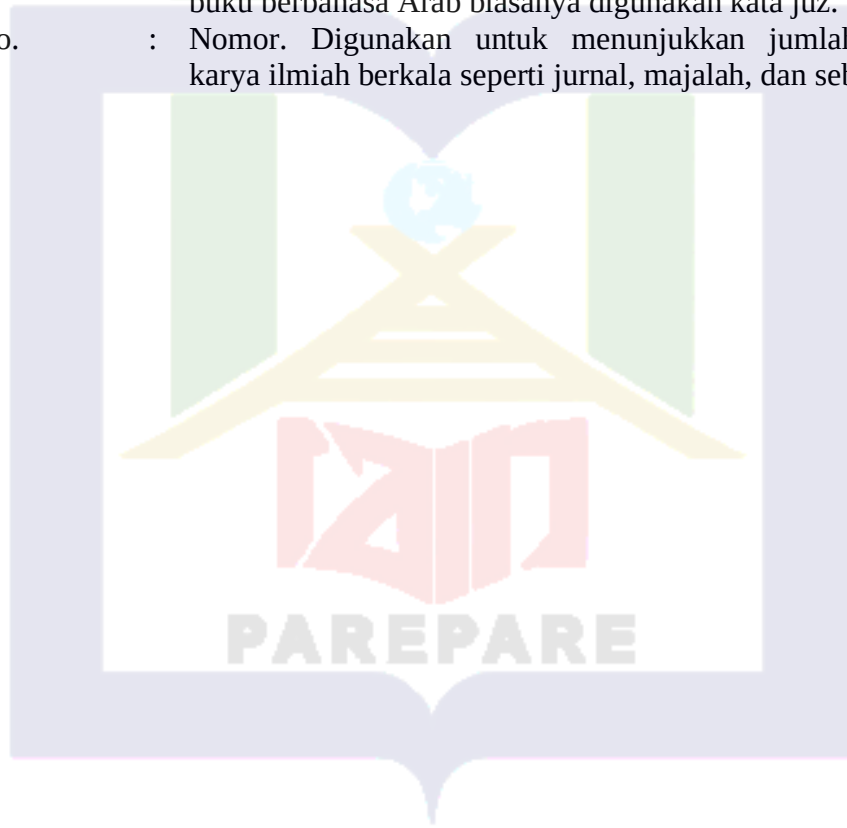
Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحت
ر	=	بني وكاي
صغ	=	صلا الله علي سئل
ط	=	طبع
سى	=	بني سائر
الد	=	الأذر/الأذرأ
خ	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : Editor (atau, eds [dari kata editors] jika lebih dari satu editor), karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku

- baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- Et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari et alia). Di-tulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenisnya.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume, Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman yang semakin kompleks, peran nilai-nilai spiritual dan moral menjadi sangat penting dalam menjaga keseimbangan kehidupan masyarakat. Arus globalisasi dan kemajuan teknologi informasi yang begitu cepat tidak hanya membawa kemudahan dalam berbagai aspek, tetapi juga turut memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku sosial masyarakat, terutama generasi muda. Akibatnya, nilai-nilai keagamaan dan norma sosial mulai tergeser oleh budaya luar yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Fenomena seperti individualisme, menurunnya kepedulian sosial, dan lemahnya akhlak menjadi tantangan nyata yang dihadapi umat Islam saat ini.¹

Dalam menghadapi tantangan tersebut, dakwah Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membina akhlak dan spiritualitas umat. Dakwah bukan hanya berfungsi sebagai media penyampaian ajaran Islam, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter dan moralitas masyarakat. Oleh karena itu, keberhasilan dakwah sangat ditentukan oleh kualitas penyampaian pesan, termasuk kemampuan komunikator dakwah, yakni para mubaligh, dalam menyampaikan pesan-pesan keislaman dengan baik, tepat, dan menyentuh hati masyarakat. Di sinilah letak pentingnya kemampuan komunikasi mubaligh, karena tanpa komunikasi yang efektif, pesan dakwah tidak akan sampai dan tidak memberikan dampak yang berarti.²

Kemampuan komunikasi mubaligh mencakup berbagai aspek, mulai dari cara berbicara, pemilihan bahasa yang sesuai, gaya penyampaian, kemampuan membaca situasi sosial, hingga penggunaan media dakwah yang tepat. Komunikasi yang baik memungkinkan mubaligh membangun kedekatan emosional dengan audiens, serta

¹ Fatimah Nurlala Iwani, Achmad Abubakar, and Hamka Ilyas, "Moralitas Digital Dalam Pendidikan: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Al-Qur'an Di Era Teknologi," *Journal of Instructional and Development Researches* 4, no. 6 (2024).

² Farikha Rohmah, Siti Raudhatul Jannah, and Kun Wazis, "Komunikasi Dakwah Digital Dalam Penguatan Moderasi Beragama," *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)* 24, no. 2 (2024).

menyampaikan pesan secara jelas, persuasif, dan kontekstual. Sebaliknya, dakwah yang disampaikan dengan komunikasi yang kaku, monoton, atau tidak memperhatikan karakter audiens, sering kali tidak membekas dalam benak masyarakat dan gagal menanamkan nilai-nilai Islam secara mendalam³.

Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S, Surat An-Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya

Ayat diatas menjelaskan bahwa dalam menyampaikan ajaran agama, seorang mubaligh harus memiliki kemampuan komunikasi yang bijaksana dan santun. Seruan dakwah tidak cukup hanya dengan pengetahuan, tetapi harus disampaikan dengan hikmah, yaitu cara yang tepat sesuai situasi dan kondisi pendengar. Nasehat yang baik menjadi kunci dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral agar mudah diterima dan menyentuh hati masyarakat. Selain itu, jika terjadi perbedaan pendapat, seorang mubaligh dituntut untuk berdialog dengan cara yang lebih baik, bukan dengan kekerasan atau paksaan.

Dalam konteks kehidupan modern saat ini, terjadi berbagai fenomena sosial yang menunjukkan kemerosotan nilai-nilai spiritual dan moral dalam masyarakat. Maraknya perilaku menyimpang, seperti kekerasan, intoleransi, dan dekadensi moral di kalangan remaja maupun orang dewasa menjadi tantangan besar bagi para tokoh agama, termasuk para mubaligh. Hal ini menjadi perhatian utama, sebab nilai-nilai spiritual dan moral seharusnya menjadi pondasi utama dalam membangun masyarakat yang beradab, damai, dan harmonis. Di sinilah peran mubaligh sangat penting sebagai agen perubahan yang tidak hanya menyampaikan ajaran Islam, tetapi juga membentuk karakter masyarakat melalui komunikasi yang efektif dan menyentuh hati.

Peran seorang mubaligh tidak hanya sebagai penyampai pesan keagamaan, tetapi juga sebagai pendidik moral dan pembina rohani masyarakat. Mubaligh diharapkan mampu mentransformasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari

³ Ihasan Abdul Haq, "Evaluasi Pendidikan Dan Dakwah Mubaligh Persis Jakarta (Studi Di Pc Persis Cipayung & Pc Persis Matraman)," *At Tawasul: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 3, no. 2 (2024).

umat melalui pendekatan komunikasi dakwah yang persuasif, dialogis, dan membumi. Keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh isi pesan yang disampaikan, tetapi juga oleh bagaimana pesan itu dikomunikasikan. Kemampuan mubaligh dalam mengolah bahasa, memahami audiens, dan membangun hubungan emosional menjadi kunci utama dalam menanamkan nilai spiritual dan moral secara efektif.⁴

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas tentang efektivitas dakwah dan metode komunikasi mubaligh. Namun, kajian secara spesifik mengenai kemampuan komunikasi mubaligh dalam membentuk nilai spiritual dan moral di konteks masyarakat kota masih sangat terbatas. Khususnya di Kota Parepare, masih sedikit data empiris yang mengungkap bagaimana strategi komunikasi dakwah diterapkan dalam berbagai forum, baik di masjid, majelis taklim, hingga media sosial. Penelitian ini menjadi penting untuk mengisi celah tersebut dengan memberikan gambaran nyata tentang praktik dakwah yang efektif di masyarakat urban.

Berdasarkan observasi awal dengan beberapa tokoh agama dan jamaah di Parepare, ditemukan bahwa mubaligh yang komunikatif, rendah hati, dan mampu mengaitkan pesan agama dengan realitas sosial lebih diterima dan diapresiasi oleh masyarakat. Sementara mubaligh yang cenderung monoton, dogmatis, atau tidak relevan dengan kondisi masyarakat seringkali kurang berdampak. Oleh karena itu, dibutuhkan analisis lebih dalam mengenai bagaimana strategi komunikasi yang diterapkan oleh para mubaligh dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral secara berkelanjutan..

Komunikasi dalam konteks dakwah bukan hanya menyampaikan pesan secara informatif, tetapi juga bersifat persuasif, edukatif, dan transformatif. Mubaligh yang mampu membangun komunikasi secara efektif dapat menjadikan pesan dakwahnya tidak hanya dipahami, tetapi juga dihayati dan diamalkan oleh masyarakat. Sebaliknya, lemahnya kemampuan komunikasi mubaligh dapat menyebabkan pesan yang

⁴ “Marlida, Siti. Menjadi Muballighat Yang Efektif. Indonesia Emas Group, 2022..

disampaikan tidak membekas dan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku audiens.⁵

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Kemampuan Komunikasi Dakwah Mubaligh Dalam Menanamkan Nilai Spritual Dan Moral Di Kota Parepare ”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan tersebut, maka peneliti dapat merumuskan permasalahann sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan komunikasi dakwah mubaligh dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada masyarakat di Kota Parepare?
2. Bagaimana kemampuan komunikasi dakwah mubaligh dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral kepada masyarakat di Kota Parepare?

C. Tujuan penelitian

1. Menganalisis kemampuan komunikasi dakwah mubaligh dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada masyarakat di Kota Parepare.
2. Menganalisis kemampuan komunikasi dakwah mubaligh dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral kepada masyarakat di Kota Parepare.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan atau manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

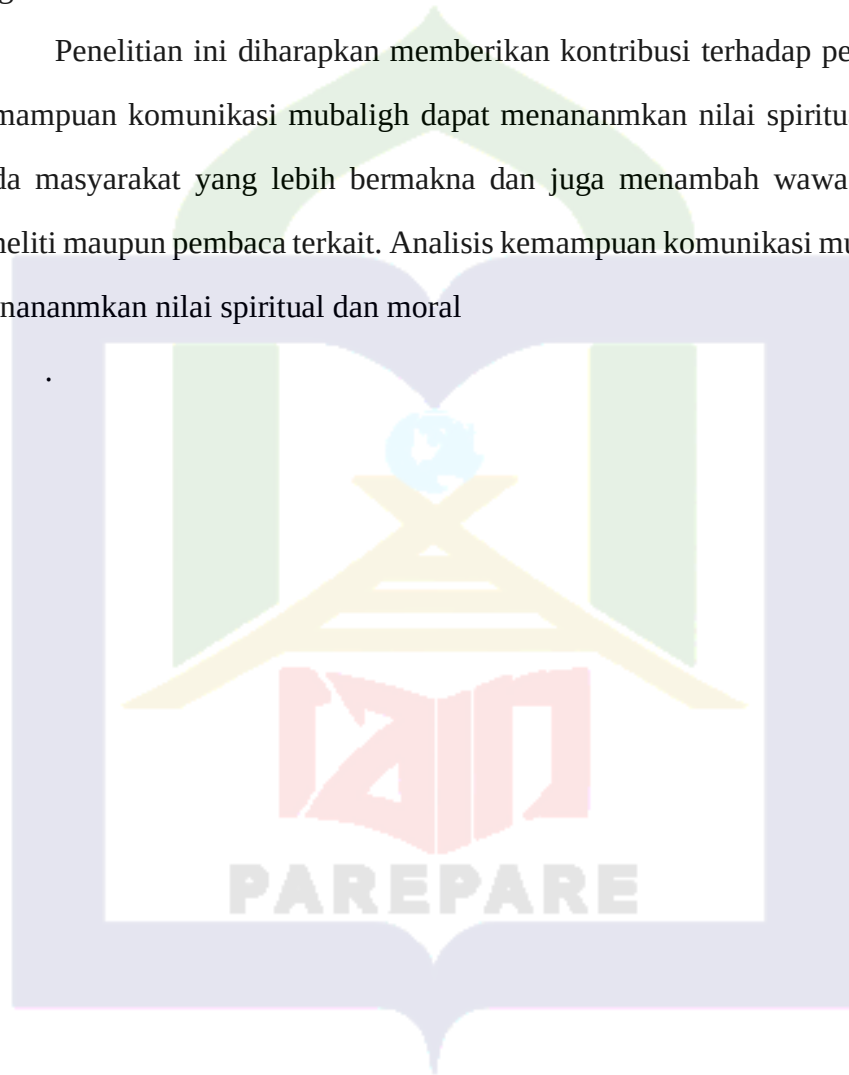
Penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai. Analisis kemampuan komunikasi mubaligh dapat menanammkan nilai spiritual dan moral pada

⁵ Siti Zaida, “Transformasi Dakwah Komunitas Muslimah : Komunikasi Dialogis-Adaptif Pada Masyarakat Multikultural” 3, no. 1 (2025) .

masyarakat Selain itu, peneliti ini juga dapat menjadi bahan kajian peneliti lainnya yang ingin mendalami hal yang berkaitan dengan dalam komunikasi mubaligh dapat menanamkan nilai spiritual dan moral

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kemampuan komunikasi mubaligh dapat menanamkan nilai spiritual dan moral pada masyarakat yang lebih bermakna dan juga menambah wawasan terhadap peneliti maupun pembaca terkait. Analisis kemampuan komunikasi mubaligh dapat menanamkan nilai spiritual dan moral



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan penelusuran terhadap berbagai literatur dan hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik yang akan dikaji. Kajian terhadap penelitian sebelumnya dimaksudkan untuk memperoleh gambaran mengenai perkembangan penelitian yang telah dilakukan, mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan, serta menemukan celah penelitian (research gap) yang dapat menjadi dasar pengembangan penelitian ini. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang di tulis oleh Nurmawan berjudul “Pergeseran Pola Komunikasi Dakwah Mubaligh Persis Dalam Menyiarkan Ajaran Islam. ” Penelitian ini bertujuan untuk. mendeskripsikan tentang adanya pergeseran komunikasi dakwah yang dilakukan oleh para mubaligh Persis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini melalui pendekatan kualitatif dengan metode dokumentasi, observasi, dan wawancara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat perubahanan paradigma pola komunikasi dakwah yang dilakukan oleh para mubaligh Persis. Perubahan paradigma itu disebabkan oleh (1) adanya kebijakan Pimpinan Pusat Persis di bawah kepemimpinan Ustadz Latief Mukhtar yang membawa Peris sebagai organisasi Islam yang terbuka dan inklusif, (2) dipengaruhi oleh perkembangan pengetahuan dari para muballigh Persis itu sendiri yang meningkatkan ilmu pengetahuan di bidang agama dan kajian-kajian sosial (3) dipengaruhi oleh jejaring sosial seiring dengan perkembangan jaman.⁶

⁶ Nurmawan, “Pergeseran Pola Komunikasi Dakwah Mubaligh Persis Dalam Menyiarkan Ajaran Islam,” *Al-Ibanah* 5, no. 2 (2020).

2. Penelitian yang disusun oleh Marzuki Ali dengan judul *Penyuluh Agama Islam sebagai Penggerak Pendidikan Keagamaan dan Penguatan Karakter untuk Meningkatkan Kesadaran Spiritual Masyarakat*. Penelitian ini mengkaji peran strategis penyuluh agama Islam dalam meningkatkan kualitas pendidikan keagamaan sekaligus memperkuat pembentukan karakter masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluh agama memiliki kontribusi yang signifikan dalam menumbuhkan kesadaran spiritual melalui berbagai kegiatan pembinaan keagamaan, penyuluhan, pendidikan nonformal, serta pendampingan masyarakat. Kehadiran penyuluh agama tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ajaran agama, tetapi juga sebagai motivator, edukator, dan fasilitator dalam membangun kehidupan masyarakat yang religius, berkarakter, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi⁷
3. Penelitian yang ditulis oleh Noor Amirudin Berjudul “*Pelatihan Dakwah Dalam Menumbuhkan profesionalisme Mubaligh.*” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pelatihan dakwah mampu meningkatkan profesionalisme mahasiswa dalam menjalankan peran sebagai mubaligh muda. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami efektivitas perencanaan dan pelaksanaan pelatihan dakwah dalam membentuk kemampuan mahasiswa berdakwah secara langsung di masyarakat. Selain itu, penelitian ini ingin mengungkap bagaimana proses pengorganisasian pelatihan berkontribusi terhadap keberhasilan kegiatan dakwah mahasiswa. Penelitian ini juga bermaksud untuk mengevaluasi dampak pengalaman rihlah dakwah terhadap kesiapan mahasiswa menghadapi berbagai kondisi sosial keagamaan di lapangan. Tujuan lainnya adalah untuk menggambarkan sejauh mana materi, metode, dan media pelatihan dapat meningkatkan kualitas penyampaian pesan keagamaan oleh mahasiswa. Penelitian ini secara keseluruhan ingin menegaskan pentingnya pelatihan dakwah dalam

⁷ Marzuki Ali, “Penyuluh Agama Islam Sebagai Penggerak Pendidikan Keagamaan Dan Penguatan Karakter Untuk Meningkatkan Kesadaran Spiritual Masyarakat,” *Volume: 11| Nomor: 2| Tahun 2024 |204Jurnal an-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta* 11 NO 2 (2024).

mencetak mubaligh muda yang profesional, berpengetahuan, dan mampu berinteraksi dengan masyarakat secara efektif.⁸

Nama	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
Nurmawan	Pergeseran Pola Komunikasi Dakwah Mubaligh Persis Dalam Menyiarkan Ajaran Islam	Berfokus pada pergeseran pola komunikasi dakwah mubaligh Persis akibat kebijakan organisasi, peningkatan pengetahuan, dan pengaruh media sosial. Kajian ini bersifat historis dan kelembagaan. Sementara itu, peneliti berfokus pada kemampuan aktual mubaligh dalam menyampaikan nilai spiritual dan moral kepada masyarakat di Parepare. Fokusnya lebih pada kualitas komunikasi individu, bukan perubahan pola atau organisasi. Jadi, perbedaannya terletak pada objek, pendekatan, dan tujuan kajian.	Keduanya menekankan, Persamaan antara pendekatan yang digunakan, yaitu menggunakan metode kualitatif untuk menggali secara mendalam realitas komunikasi dakwah di lapangan. Keduanya fokus pada aktivitas para mubaligh dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat, serta sama-sama menyoroti bagaimana proses

⁸ Noor Amirudin, "Pelatihan Dakwah Dalam Menumbuhkan Profesionalisme Mubaligh (Studi Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Gresik)," *Tamaddun* 19, no. 1 (2019).

			komunikasi tersebut berjalan dalam konteks sosial yang berbeda.
Marzuki ali	Penyuluh Agama Islam Sebagai Penggerak Pendidikan keagamaan dan penguatan karakter untuk meningkatkan kesadaran spiritual masyarakat ”	Berfokus lebih menekankan tentang peran penyuluh agama Islam sebagai penggerak pendidikan keagamaan dan penguatan karakter masyarakat secara umum untuk meningkatkan kesadaran spiritual. Fokusnya adalah pada peran sosial dan pendidikan dari penyuluh agama sebagai agen perubahan. Sementara itu peneliti lebih menekankan pada analisis kemampuan komunikasi seorang mubaligh dalam menyampaikan pesan dakwah yang mengandung nilai spiritual dan moral. Penelitian Anda bersifat lebih spesifik karena membahas strategi komunikasi	Keduanya menekankan upaya meningkatkan kesadaran spiritual dan pembentukan karakter masyarakat. Keduanya sama-sama menyoroti peran tokoh agama—penyuluh agama dan mubaligh—sebagai pihak yang aktif dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan. Selain itu, kedua judul tersebut juga

		mubaligh di wilayah tertentu, yaitu Kota Parepare.	menekankan pentingnya pendekatan komunikasi nilai moral dan spiritual kepada masyarakat.
Noor Amirudin	Pelatihan Dakwah Dalam Menumbuhkan Profesionalisme Mubaligh ”.	Berfokus pada pelatihan dakwah dalam membentuk profesionalisme mahasiswa sebagai mubaligh muda. Fokus utamanya adalah pada proses perencanaan, pelaksanaan, dan dampak pelatihan dakwah.. Sementara itu judul peneliti kemampuan komunikasi mubaligh yang sudah aktif berdakwah di masyarakat. Fokusnya adalah pada cara mubaligh menyampaikan nilai spiritual dan moral secara efektif.	Keduanya menekankan tentang peran mubaligh dalam kegiatan dakwah. Keduanya menyoroti pentingnya peningkatan kualitas mubaligh dalam menyampaikan ajaran agama kepada masyarakat.

B. Tinjauan Teori

1. Teori Komunikasi Persuasif

a. Pengertian komunikasi persuasif

Teori komunikasi persuasif adalah teori yang membahas tentang bagaimana komunikasi digunakan untuk memengaruhi sikap, pendapat, keyakinan, dan perilaku orang lain secara sadar dan bertahap. Dalam konteks ini, komunikasi tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membentuk kesadaran, mengubah sikap, dan menggerakkan tindakan. Komunikasi persuasif berangkat dari asumsi bahwa manusia adalah makhluk rasional yang dapat diyakinkan melalui pendekatan logis, emosional, dan etis.⁹

b. Indikator komunikasi persuasif

Salah satu tokoh penting dalam teori komunikasi persuasif adalah Aristoteles, yang membagi strategi retorika (persuasi) ke dalam tiga elemen utama, yaitu *ethos*, *pathos*, dan *logos*.¹⁰

- 1) Kredibilitas Komunikator (*ethos*) merujuk pada kredibilitas pembicara atau komunikator, yang dalam hal ini adalah mubaligh. Kredibilitas ini mencakup kejujuran, kompetensi, dan integritas pribadi yang membuat pesan lebih dapat dipercaya. Kredibilitas mubaligh sebagai komunikator dakwah sangat memengaruhi keberhasilan persuasi. Ini mencakup kejujuran, akhlak, kompetensi, pengalaman, dan keilmuan mubaligh yang membuat audiens percaya dan menghargai pesan yang disampaikan.¹¹
- 2) Daya Tarik Emosional (*pathos*) adalah bagaimana mubaligh menyentuh hati para pendengarnya melalui pendekatan empati, kasih sayang, dan kesamaan nilai.

⁹ Ira Mirawati, "Pemanfaatan Teori Komunikasi Persuasif Pada Penelitian E-Commerce Di Era Digital," *Medium* 9, no. 1 (2021).

¹⁰ "H Sunarto AS, M. E. I. Seni Memahami Retorika Dakwah Dan Komunikasi Publik. Madani Kreatif Publisher, 2025.

¹¹ Siti Barokah, "Kredibilitas Da'i Dengan Keseriusan Jama'ah Dalam Menyimak Ceramah," *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 4, no. 3 (2020).

Kemampuan mubaligh dalam menyentuh emosi audiens, seperti menggunakan kisah menyentuh, contoh kehidupan sehari-hari, atau bahasa yang menyentuh hati. Pathos membangun kedekatan emosional antara mubaligh dan jamaah sehingga pesan lebih mudah diterima.¹²

- 3) Logika dan Argumentasi (*logos*) merujuk pada argumen logis yang disampaikan mubaligh, berupa dalil, data, atau alasan yang kuat untuk mendukung pesan dakwah. Kekuatan logika dan isi pesan yang disampaikan, seperti penggunaan dalil dari Al-Qur'an, hadits, data, atau penalaran rasional. Logos menunjukkan sejauh mana mubaligh mampu meyakinkan audiens dengan argumen yang masuk akal dan bernalar. Dalam konteks dakwah, komunikasi persuasif sangat penting karena mubaligh tidak hanya bertugas menyampaikan informasi keislaman, tetapi juga bertujuan membentuk kesadaran spiritual dan moral dalam diri masyarakat. Proses ini membutuhkan kemampuan untuk menyesuaikan isi pesan dengan latar belakang audiens, memilih kata-kata yang tepat, dan membangun hubungan emosional yang baik. Persuasi yang efektif akan membantu jamaah tidak hanya memahami ajaran yang disampaikan, tetapi juga menerima dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹³

2. Komunikasi dakwah

Komunikasi dakwah, menurut A. Hasjmy, merupakan kerangka pemikiran yang menjelaskan proses penyampaian pesan-pesan keislaman yang dilakukan oleh mubaligh kepada mad'u dengan berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis. Komunikasi dakwah menekankan pentingnya metode penyampaian yang bijaksana (*bil hikmah*), pemberian nasihat yang baik (*mau'izhah hasanah*), serta dialog yang santun dan argumentatif (*mujadalah*), sehingga pesan dakwah tidak disampaikan secara dogmatis, tetapi melalui proses komunikasi yang etis dan bermakna. Dalam perspektif ini, dakwah tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ceramah keagamaan, melainkan

¹² Mutmainna Nurunnisa, *Buku Ajar Strategi Dakwah*, 2024.

¹³ Urbanus Ura Weruin, "Logika, Penalaran, Dan Argumentasi Hukum; Logic, Reasoning and Legal Argumentation," *Jurnal Konstitusi* 14, no. 2 (2017).

sebagai proses komunikasi yang menuntut kemampuan mubaligh dalam memahami karakteristik mad'u, kondisi sosial budaya masyarakat, serta situasi psikologis audiens. Oleh karena itu, keberhasilan dakwah sangat ditentukan oleh kemampuan komunikasi mubaligh dalam menyusun pesan, memilih bahasa, serta menggunakan pendekatan yang sesuai dengan konteks masyarakat yang dihadapi.

Teori komunikasi dakwah digunakan sebagai landasan teoretis untuk menganalisis kemampuan komunikasi mubaligh di Kota Parepare dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral Islam kepada masyarakat. Teori ini membantu menjelaskan bagaimana mubaligh merancang pesan dakwah yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian ajaran agama, tetapi juga pada upaya pembinaan akhlak dan pembentukan karakter masyarakat secara berkelanjutan. Kemampuan komunikasi mubaligh tercermin dari cara menyampaikan pesan secara jelas, santun, dan kontekstual, sehingga nilai-nilai spiritual dan moral yang disampaikan dapat dipahami dan diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, teori komunikasi dakwah menjadi pijakan utama untuk memahami substansi dan tujuan dakwah.¹⁴

a. Indikator komunikasi dakwah

1) Komunikator Dakwah (Mubaligh)

Mubaligh sebagai komunikator memiliki peran utama dalam proses dakwah. Indikator ini mencakup kemampuan mubaligh dalam menguasai materi keislaman, menjaga etika komunikasi, serta membangun kredibilitas dan keteladanan sehingga pesan dakwah dapat diterima oleh masyarakat.¹⁵

¹⁴ Komunikasi Dakwah and Rini Fitria, "Prospek Dan Tantangan Dakwah Bil Qalam" 19, no. 02 (2019).

¹⁵ Muhammad Abdurrauf Nasrullah, U I N Prof, and K H Saifuddin Zuhri, "Paradigma Tabligh Dalam Dakwah" 2, no. 1 (2024).

2) Dakwah

Pesan dakwah yang disampaikan oleh mubaligh berorientasi pada nilai-nilai spiritual dan moral Islam, disusun secara sistematis, relevan dengan realitas sosial masyarakat, serta mampu menjawab kebutuhan keagamaan masyarakat.¹⁶

3) Metode Dakwah

Metode dakwah meliputi penggunaan pendekatan *bil hikmah*, *mau'izhah hasanah*, dan *mujadalah* dalam menyampaikan pesan. Pemilihan metode yang tepat menjadi indikator penting dalam menciptakan komunikasi dakwah yang efektif dan tidak bersifat memaksa.¹⁷

4) Bahasa dan Gaya Komunikasi

Bahasa dan gaya komunikasi mubaligh harus komunikatif, santun, dan kontekstual. Penggunaan bahasa yang mudah dipahami dan sesuai dengan latar belakang sosial budaya masyarakat Parepare membantu memperjelas pesan dakwah dan menghindari kesan menggurui.¹⁸

5) Tujuan dan Dampak Dakwah

Indikator ini menekankan pada tujuan dakwah dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral Islam serta dampaknya terhadap sikap dan perilaku masyarakat. Dakwah dinilai efektif apabila pesan yang disampaikan mampu diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.¹⁹

¹⁶ Haq, "Evaluasi Pendidikan Dan Dakwah Mubaligh Persis Jakarta (Studi Di Pc Persis Cipayung & Pc Persis Matraman)."

¹⁷ Jurnal Ilmu et al., "Efektivitas Metode Dakwah Bil Hikmah Dalam Penyebaran Islam Di" 02, no. 01 (2024).

¹⁸ Abdul Hamid Bashori, "Https://Ejurnal.Stidkis-Almardliyyah.Ac.Id/Index.Php/El-Fatih" 01, no. April (2022).

¹⁹ M Zaki Abdillah, "Pengaruh Dakwah Jamaah Tabligh Terhadap Pembangunan Masyarakat Muslim Di Lombok Sejak Tahun 2011-2016" 1, no. 2 (2018).

C. Kerangka konseptual

1. Kemampuan Komunikasi Mubaligh dalam Menanamkan Nilai-Nilai Spiritual dan Moral

a. Kemampuan Mubaligh sebagai Komunikator Dakwah

Kemampuan komunikasi mubaligh dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral berawal dari perannya sebagai komunikator dakwah. Menurut Teori Komunikasi Dakwah A. Hasjmy, mubaligh dipandang sebagai subjek utama yang bertugas menyampaikan pesan-pesan ke islaman kepada mad'u berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Dalam kerangka ini, keberhasilan dakwah sangat bergantung pada kemampuan mubaligh dalam menguasai materi keislaman secara mendalam, memahami nilai-nilai spiritual dan moral Islam, serta mampu menampilkan keteladanan akhlak yang nyata dalam perilaku sehari-hari. Mubaligh juga dituntut mampu membaca karakteristik mad'u, kondisi sosial, budaya, dan psikologis audiens, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan penuh pengertian dan makna.

Mubaligh sebagai komunikator juga mencakup keterampilan menyusun strategi komunikasi yang efektif, memilih bahasa yang santun dan mudah dipahami, serta menggunakan metode dakwah yang sesuai dengan situasi audiens. Dalam perspektif Teori Komunikasi Dakwah, penyampaian pesan yang bijaksana (*bil hikmah*), melalui nasihat yang baik (*mau'izhah hasanah*), serta dialog yang argumentatif (*mujadalah*) menjadi aspek penting agar dakwah tidak bersifat dogmatis, melainkan etis, persuasif, dan bermakna. Dengan penguasaan komunikasi yang baik, mubaligh tidak hanya menyampaikan ajaran agama secara verbal, tetapi juga mampu membimbing mad'u untuk menginternalisasi nilai-nilai spiritual dan moral secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga komunikasi dakwah menjadi proses pembinaan karakter yang berkelanjutan.²⁰

²⁰ Person Do and Asep Shodiqin, "Reposisi Muballigh :” 6, no. 2 (2015).

b. Kemampuan Mubaligh Menyusun dan Menyampaikan Pesan Dakwah Bermuatan Nilai Spiritual dan Moral

Kemampuan mubaligh dalam menyusun dan menyampaikan pesan dakwah yang sarat nilai spiritual dan moral merupakan aspek penting dalam keberhasilan komunikasi dakwah. Berdasarkan Teori Komunikasi Dakwah A. Hasjmy, pesan dakwah tidak sekadar menyampaikan informasi keagamaan, tetapi harus dirancang secara sistematis, relevan dengan kondisi sosial dan budaya mad'u, serta mampu membimbing audiens untuk memahami, menerima, dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penyusunan pesan dakwah yang baik menuntut mubaligh menguasai materi keislaman secara mendalam, memahami nilai spiritual seperti ketaatan, keikhlasan, dan keimanan, serta nilai moral seperti kejujuran, kesopanan, dan kepedulian sosial, sehingga pesan yang disampaikan tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif.

Penggunaan bahasa yang komunikatif, santun, dan kontekstual menjadi elemen penting agar pesan mudah diterima, dipahami, dan menimbulkan motivasi bagi audiens untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Selain itu, penyampaian pesan yang efektif juga memerlukan strategi komunikasi yang tepat, misalnya melalui pendekatan dialog, storytelling, atau contoh konkret kehidupan sehari-hari, sehingga mad'u dapat merasakan relevansi pesan dengan pengalaman hidup mereka sendiri. Dengan demikian, kemampuan mubaligh dalam menyusun dan menyampaikan pesan dakwah tidak hanya menentukan keberhasilan transfer pengetahuan agama, tetapi juga menjadi sarana transformasi nilai spiritual dan moral yang berkelanjutan, sesuai dengan prinsip etis dan persuasif dalam Teori Komunikasi Dakwah A. Hasjmy.²¹

c. Kemampuan Mubaligh Menggunakan Metode dan Pendekatan Komunikasi Dakwah yang Efektif

²¹ Ismail Tuanany, "Gaya Komunikasi Mubaligh Dalam Sorotan Publik" 1, no. 7 (2016).

Kemampuan mubaligh dalam menggunakan metode dan pendekatan komunikasi dakwah yang efektif menjadi kunci keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral kepada mad'u. Berdasarkan Teori Komunikasi Dakwah A. Hasjmy, metode dakwah seperti *bil hikmah* (dengan kebijaksanaan), *mau'izhah hasanah* (nasihat yang baik), dan *mujadalah* (dialog argumentatif) menekankan pentingnya penyampaian pesan secara etis, santun, dan kontekstual, sehingga tidak menimbulkan kesan memaksa atau dogmatis. Penerapan metode yang tepat menuntut mubaligh mampu menyesuaikan pendekatan dengan kondisi psikologis, sosial, dan budaya mad'u, sehingga pesan dakwah lebih mudah diterima dan dipahami.

Strategi komunikasi yang kreatif, seperti storytelling, contoh nyata kehidupan sehari-hari, atau dialog interaktif, dapat meningkatkan pemahaman dan internalisasi nilai spiritual seperti keimanan dan ketakwaan, serta nilai moral seperti kejujuran, kepedulian, dan akhlak yang mulia. Dengan demikian, kemampuan mubaligh dalam memilih dan menerapkan metode serta pendekatan komunikasi dakwah yang tepat menjadi faktor penting yang memastikan pesan dakwah tidak hanya tersampaikan, tetapi juga membimbing mad'u untuk mengamalkan nilai-nilai spiritual dan moral secara nyata, sehingga dakwah dapat berfungsi sebagai proses pembentukan karakter yang efektif dan berkelanjutan.²²

d. Evaluasi Dampak Dakwah terhadap Nilai Spiritual dan Moral

Evaluasi dampak dakwah menjadi bagian penting dari kemampuan mubaligh dalam memastikan pesan-pesan spiritual dan moral dapat diterima dan diamalkan oleh mad'u. Menurut Teori Komunikasi Dakwah A. Hasjmy, dakwah tidak hanya sebatas penyampaian pesan, tetapi juga menuntut pemantauan terhadap pemahaman dan penerimaan mad'u. Mubaligh perlu menilai efektivitas metode dan pendekatan komunikasi yang digunakan, mengamati respons mad'u, serta menyesuaikan strategi bila diperlukan agar pesan dakwah lebih mudah dipahami dan diinternalisasi. Evaluasi

²² Faiza Hamriani, "Transformasi Keterampilan Mubaligh Dalam Berdakwah Di Persatuan Mubaligh Kota Batam" 6, no. April (2024).

ini dapat dilakukan melalui dialog, interaksi langsung, atau pengamatan perilaku mad'u sehari-hari. Dengan kemampuan mengevaluasi dampak, mubaligh tidak hanya menyampaikan ajaran agama secara verbal, tetapi juga memastikan dakwah berfungsi sebagai proses pembinaan karakter yang efektif dan berkelanjutan, menumbuhkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, kejujuran, kepedulian, dan akhlak mulia dalam kehidupan mad'u.²³

2. Komunkasi mubaligh

Komunikasi mubaligh adalah proses interaksi yang dilakukan oleh seorang mubaligh untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada masyarakat dengan tujuan membimbing dan menanamkan nilai-nilai spiritual serta moral. Proses ini tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi keagamaan, tetapi juga menekankan pemahaman yang mendalam, penerimaan, dan pengamalan pesan dalam kehidupan sehari-hari.²⁴ Komunikasi yang efektif memerlukan kemampuan mubaligh dalam menyesuaikan bahasa, gaya penyampaian, dan pendekatan sesuai dengan kondisi sosial, budaya, dan psikologis audiens, sehingga pesan dapat diterima dengan baik dan bermakna.

komunikasi mubaligh berperan sebagai sarana transformasi nilai-nilai keagamaan menjadi perilaku nyata dalam kehidupan masyarakat. Melalui komunikasi yang santun, persuasif, dan kontekstual, mubaligh dapat membangun hubungan yang harmonis dengan mad'u, menciptakan kesadaran spiritual, serta membimbing masyarakat untuk menginternalisasi nilai moral seperti kejujuran, kesopanan, kepedulian sosial, dan ketaatan. Kemampuan mubaligh untuk menyampaikan pesan dengan cara yang relevan dan mudah dipahami membuat mad'u merasa terlibat secara emosional dan intelektual, sehingga motivasi untuk mengamalkan nilai-nilai spiritual dan moral meningkat. Selain itu, komunikasi yang efektif juga mendorong terciptanya

²³ Joko Tri Haryanto et al., "PERKEMBANGAN DAKWAH" 8, no. 2 (2014).

²⁴ Muhammad, Zaki Herni. Manajemen Dakwah Gerakan Mubaligh Islam (Gmi) Dalam Meningkatkan Kualitas Muamalah Masyarakat Muslim Kecamatan Tanjung Karang Pusat Kota Bandar Lampung. Diss. Uin Raden Intan Lampung, 2024.

pemahaman kritis terhadap ajaran agama, sehingga masyarakat tidak hanya menerima pesan secara pasif, tetapi mampu mengaitkan ajaran tersebut dengan pengalaman hidup sehari-hari.²⁵ Dengan demikian, komunikasi mubaligh tidak sekadar menyampaikan ajaran agama, tetapi juga menjadi proses pembinaan karakter dan pembentukan akhlak yang berkelanjutan, serta berperan dalam membangun masyarakat yang beradab, berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran spiritual yang kuat.

3. Nilai Spritual

Nilai spiritual merupakan prinsip atau keyakinan yang berhubungan dengan aspek kehidupan manusia yang bersifat batiniah, religius, dan mendalam. Nilai ini menekankan hubungan individu dengan Tuhan, kesadaran akan makna hidup, serta kemampuan untuk menjalani kehidupan dengan kesadaran moral dan etika yang tinggi.²⁶ Nilai spiritual menjadi pedoman bagi seseorang dalam menentukan sikap, perilaku, dan keputusan sehari-hari sehingga tercipta keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani.

Nilai spiritual tidak hanya terkait dengan ritual keagamaan semata, tetapi juga mencakup kemampuan individu untuk merenung, memahami tujuan hidup, serta menginternalisasi nilai-nilai keimanan dan kebaikan dalam tindakan nyata.²⁷ Dalam kehidupan sosial, nilai spiritual mendorong seseorang untuk bersikap jujur, rendah hati, sabar, dan peduli terhadap orang lain. Dengan demikian, nilai spiritual menjadi fondasi moral yang mempengaruhi interaksi sosial, cara berperilaku, dan pembentukan karakter individu yang beretika dan berbudi pekerti luhur.

Nilai spiritual juga berdampak pada kesejahteraan mental dan emosional seseorang karena mampu menumbuhkan rasa damai, kepuasan batin, dan ketenangan

²⁵ Mediawati, Bambang Triyono1 Elis. "Transformasi nilai-nilai Islam melalui pendidikan pesantren: Implementasi dalam pembentukan karakter santri." *Journal of International Multidisciplinary Research Vol 1.1* (2023).

²⁶ Mukhlis, Mukhlis. "Potensi Spiritual Manusia: Upgrading Transformasi Rohani Sebagai Rekontruksi Pemahaman Mendalam Berdasarkan Ajaran Islam." *An-Nafis: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan* (2024): 21-34.

²⁷ Dalle, Ambo, and Tobroni Tobroni. "Dimensi-dimensi dalam beragama: Spiritual, intelektual, emosi, etika, dan sosial." *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam 2.1* (2025): 151-165.

jiwa.²⁸ Nilai ini membimbing individu untuk menghadapi tantangan hidup dengan kesadaran diri dan keteguhan iman, sehingga setiap keputusan dan tindakan lebih bijaksana dan bermakna. Dalam konteks pendidikan atau pembinaan masyarakat, penguatan nilai spiritual menjadi sangat penting karena dapat membentuk karakter yang tangguh, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kebaikan bersama.

4. Nilai Moral

Nilai moral merupakan prinsip yang mengatur perilaku individu agar sesuai dengan norma, etika, dan kaidah kebaikan dalam masyarakat. Nilai ini mencakup sikap, tindakan, dan keputusan yang menekankan kejujuran, keadilan, tanggung jawab, kesopanan, serta kepedulian terhadap orang lain.²⁹ Dalam konteks pembinaan masyarakat, nilai moral menjadi pedoman bagi seseorang untuk menjalani kehidupan sosial dengan harmonis dan bertanggung jawab.

Nilai moral juga berfungsi sebagai landasan perilaku yang dapat diterapkan dalam berbagai situasi kehidupan, termasuk dalam interaksi sosial dan kegiatan sehari-hari.³⁰ Dengan menginternalisasi nilai moral, masyarakat dapat menghindari tindakan negatif seperti kebohongan, ketidakadilan, dan konflik, sehingga tercipta lingkungan sosial yang harmonis dan produktif. Nilai moral yang kuat juga memperkuat karakter individu agar mampu menghadapi tantangan hidup secara bijaksana dan konsisten dengan prinsip kebaikan.

Nilai moral juga berperan penting dalam mendukung proses pendidikan dan pembinaan karakter, termasuk melalui komunikasi dakwah yang dilakukan oleh

²⁸ Rahman, Muhammad Abdi. "Agama dan psikologi (dampak spritual terhadap kesehatan mental)." *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 3.6 (2024): 2661-2669.

²⁹ Daryanto, Dwi, and Fetty Ernawati. "Integrasi Moral dan Etika dalam Pendidikan Agama Islam." *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman* 9.1 (2024): 15-31.

³⁰ Zahra, Andhin Sabrina, Alfi Manzilatur Rokhmah, and M. Yunus Abu Bakar. "Memahami Keterampilan dan Nilai Sebagai Materi Pendidikan dalam Perspektif Islam." *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan* 2.3 (2024): 251-267.

mubaligh.³¹ Dengan menanamkan nilai moral secara konsisten, masyarakat tidak hanya memahami konsep kebaikan secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti berlaku jujur, adil, dan peduli terhadap sesama. Penerapan nilai moral ini membantu membentuk masyarakat yang bertanggung jawab, disiplin, dan memiliki integritas, sehingga kontribusinya terhadap pembangunan sosial dan spiritual lebih nyata dan berkelanjutan.

5. Peran Komunikasi Mubaligh dalam Menanamkan Nilai Spiritual dan Moral

Peran komunikasi mubaligh dalam menanamkan nilai spiritual dan moral merupakan proses penting dalam pembinaan masyarakat, di mana seorang mubaligh bertindak sebagai jembatan antara ajaran agama dan perilaku nyata masyarakat. Melalui komunikasi yang efektif, mubaligh tidak hanya menyampaikan informasi keagamaan, tetapi juga membimbing masyarakat agar mampu memahami, menerima, dan menginternalisasi nilai-nilai spiritual dan moral dalam kehidupan sehari-hari.³² Hal ini menjadikan komunikasi sebagai sarana transformasi nilai keagamaan menjadi perilaku nyata yang bermanfaat bagi individu maupun komunitas.

Proses komunikasi ini menekankan pentingnya penyampaian pesan secara santun, persuasif, dan kontekstual agar pesan dakwah dapat diterima dengan baik. Mubaligh menyesuaikan bahasa, gaya penyampaian, dan metode komunikasi sesuai dengan kondisi sosial, budaya, dan psikologis masyarakat, sehingga pesan tidak hanya dipahami secara kognitif tetapi juga diterima secara emosional.³³ Dengan demikian, komunikasi mubaligh menjadi alat penting untuk membangun kesadaran spiritual, menumbuhkan motivasi, dan mempengaruhi sikap positif masyarakat.

³¹ Muhammad, Zaki Herni. *Manajemen Dakwah Gerakan Mubaligh Islam (Gmi) Dalam Meningkatkan Kualitas Muamalah Masyarakat Muslim Kecamatan Tanjung Karang Pusat Kota Bandar Lampung*. Diss. Uin Raden Intan Lampung, 2024.

³² Muthi, Aisyah Muhana, Niswa Najibah, and Bayu Dwi Cahyono. "Analisis Peran Korps Mubaligh Mubalighah terhadap Peningkatan Karakter Keislaman Siswa di SMK Muhammadiyah 1 Ajibarang." *Journal Review of Islamic and Social Studies* 2.1 (2026): 49-59.

³³ Muslimin, M. *Komunikasi Dakwah melalui Media Tradisional: Menghidupkan Kearifan Lokal dalam Menyampaikan Pesan Dakwah*. UMMPress, 2025.

Dalam menanamkan nilai spiritual, peran mubaligh meliputi pembimbingan dalam aspek batiniah, seperti memperkuat hubungan individu dengan Tuhan, menumbuhkan kesadaran diri, keimanan, keikhlasan, dan ketakwaan. Nilai spiritual yang tertanam melalui komunikasi dakwah membuat masyarakat lebih mampu menghadapi tantangan hidup dengan ketenangan, kedamaian batin, dan kesadaran moral yang tinggi.³⁴ Hal ini juga membantu masyarakat untuk mengambil keputusan yang bijaksana serta menyeimbangkan antara kebutuhan jasmani dan rohani.

komunikasi mubaligh juga berperan dalam menanamkan nilai moral, yaitu prinsip dan pedoman yang mengatur perilaku individu agar sesuai dengan norma, etika, dan kaidah kebaikan dalam masyarakat. Nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, kesopanan, dan kepedulian sosial diajarkan agar dapat diaplikasikan dalam interaksi sehari-hari, membentuk karakter individu yang berakhlak mulia. Dengan pengamalan nilai moral yang konsisten, masyarakat mampu hidup harmonis, disiplin, dan bertanggung jawab, sehingga peran mubaligh melalui komunikasi dakwah menjadi fondasi pembentukan masyarakat yang beretika dan beradab.

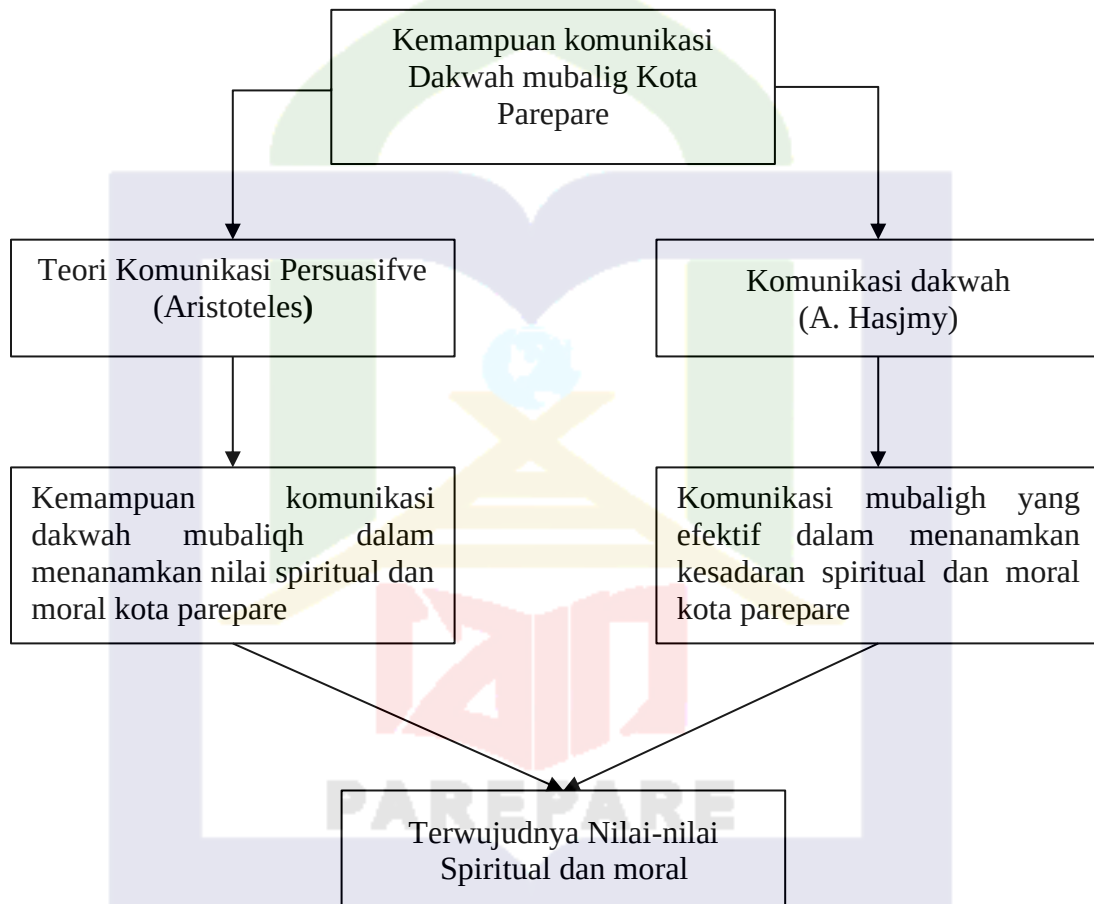
D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah suatu uraian sistematis yang menjelaskan alur logis pemikiran peneliti dalam memahami dan menjabarkan masalah yang diteliti. Kerangka pikir disusun berdasarkan teori-teori, konsep-konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan sehingga menjadi landasan untuk melihat bagaimana hubungan antara variabel atau aspek penting dalam suatu fenomena. Dalam penelitian ini, kerangka pikir berfungsi untuk menjelaskan arah dan fokus kajian serta menunjukkan dasar argumentasi ilmiah dari penelitian yang berpikirnya dalam mengaitkan satu konsep dengan konsep lain untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian.

³⁴ Azra, Salimatul. "Pemahaman Akhlak Islam Terhadap Allah, Rasul, Orang Tua, Dan Diri Sendiri Sebagai Fondasi Karakter Unggul." *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan)* 4.4 (2025): 205-209.

Bagan yang telah dibuat oleh peneliti merupakan cara pikir yang digunakan untuk mempermudah pemahaman terkait judul peneliti yaitu “Analisis Kemampuan Komunikasi Mubaligh Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Spritual Dan Moral Di Kota ParePare”

Adapun bagan kerangka yang digunakan sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan pendekatan penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif sebagai landasan dalam pelaksanaan penelitian. Pendekatan tersebut dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai proses komunikasi dakwah yang dijalankan oleh para mubaligh dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan, spiritual, dan moral kepada masyarakat. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti berupaya menggali makna, pengalaman, serta realitas sosial berdasarkan perspektif para informan yang terlibat secara langsung dalam fenomena yang diteliti. Dengan demikian, fokus penelitian tidak diarahkan pada pengujian hubungan antarvariabel atau analisis statistik sebagaimana lazim dilakukan dalam penelitian kuantitatif, melainkan pada pemahaman yang mendalam terhadap konteks, proses, dan dinamika komunikasi dakwah yang terjadi di lapangan.³⁵

Penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif ini diarahkan untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai kemampuan komunikasi para mubaligh dalam menyampaikan ajaran yang mengandung nilai-nilai spiritual dan moral kepada masyarakat. Fokus penelitian tidak hanya pada isi pesan dakwah yang disampaikan, tetapi juga mencakup cara mubaligh mengemas dan mengomunikasikan pesan tersebut, serta bagaimana masyarakat menerima, menafsirkan, dan memberikan respons terhadap materi dakwah yang disampaikan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan deskripsi yang sistematis dan sesuai dengan kondisi

³⁵ Juita, Firda, Midiansyah Effendi, and Syarifah Maryam. *Buku ajar mata kuliah metode penelitian kualitatif: Penelitian kualitatif untuk menilik berbagai fenomena sosial*. Penerbit NEM, 2025.

yang ditemukan di lapangan mengenai proses komunikasi dakwah yang berlangsung.³⁶ Jenis penelitian ini berfokus pada pendeskripsian fenomena yang terjadi di lapangan, tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel maupun kondisi yang sedang diteliti.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kota Parepare, Sulawesi Selatan. Adapun waktu yang dibutuhkan penulis untuk mendapatkan informasi satu bulan.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan judul penelitian yang telah ditetapkan, fokus penelitian ini diarahkan untuk menganalisis kemampuan komunikasi dakwah mubaligh dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral di Kota Parepare. Kajian penelitian difokuskan pada kemampuan mubaligh dalam mempersiapkan dan menyampaikan materi dakwah sesuai dengan karakteristik masyarakat, strategi yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral, respons masyarakat terhadap pesan dakwah yang disampaikan, berbagai kendala yang dihadapi selama proses komunikasi dakwah, serta upaya yang dilakukan untuk meningkatkan efektivitas penyampaian dakwah. Seluruh aspek tersebut dikaji secara mendalam melalui wawancara dengan informan yang dipilih berdasarkan kesesuaian dengan kebutuhan penelitian sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai pelaksanaan komunikasi dakwah mubaligh di Kota Parepare.

D. Jenis dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder yang saling melengkapi untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai fokus penelitian.

1. Data Primer

³⁶Zellatifanny, Cut Medika, and Bambang Mudjiyanto. "Tipe penelitian deskripsi dalam ilmu komunikasi." *Diakom: Jurnal Media Dan Komunikasi* 1.2 (2018): 83-90.

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber utama melalui proses pengumpulan data di lapangan. Data ini diperoleh melalui kegiatan wawancara mendalam dan observasi terhadap informan yang memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan secara langsung dengan fokus penelitian. Informan dalam penelitian ini meliputi mubaligh, jamaah atau masyarakat, penyuluh agama Islam, serta tokoh masyarakat yang dipilih secara purposive berdasarkan relevansi informasi yang dapat diberikan. Data primer tersebut digunakan untuk menggali informasi mengenai kemampuan komunikasi dakwah mubaligh, strategi penanaman nilai-nilai spiritual dan moral, respons masyarakat terhadap dakwah, serta berbagai kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan komunikasi dakwah.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan objek penelitian. Data ini digunakan untuk melengkapi dan memperkuat hasil temuan yang diperoleh dari data primer. Adapun data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari buku-buku ilmiah, jurnal, hasil penelitian terdahulu, peraturan perundang-undangan, dokumen keagamaan, serta berbagai referensi lain yang membahas komunikasi dakwah, kemampuan komunikasi, nilai-nilai spiritual dan moral, serta konsep-konsep yang relevan dengan penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data dan Pengolahan Data

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu mengumpulkan data secara langsung di lokasi penelitian, yaitu di Kota Parepare Sulawesi Selatan. Pada penelitian ini data dikumpulkan dengan berbagai metode atau teknik penelitian:

1. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Dari pengertian diatas peneliti dapat di simpulkan bahwa Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mempelajari dan mengadakan pengamatan secara langsung dilokasi penelitian untuk mendapatkan bukti-bukti yang dapat mendukung dan melengkapi hasil penelitian di Kota Parepare.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah bentuk komunikasi verbal yang melibatkan tanya jawab untuk mendapatkan informasi dari informan. Dari segi pertanyaan, wawancara dan kuesioner memiliki kesamaan, yaitu keduanya menggunakan pertanyaan untuk mengumpulkan data. Namun, cara penyajiannya berbeda; wawancara biasanya dilakukan secara lisan, sementara kuesioner disajikan dalam bentuk tertulis.³⁷ Wawancara adalah percakapan yang dilakukan dengan tujuan tertentu antara dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban. Proses wawancara dilakukan secara langsung, atau *face to face*. Dalam penelitian ini, narasumber terdiri dari kalangan jamaah, tokoh masyarakat dan penyuluh agama di Kota Parepare.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan penggunaan berbagai jenis dokumen, seperti tulisan, gambar, foto, atau video, yang berkaitan dengan topik penelitian. Tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi tambahan

³⁷ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling* (Yogyakarta: CV Andi, 2017).

yang mendukung temuan dari metode lain, seperti wawancara atau observasi. Dokumen-dokumen ini dapat berupa dokumen pribadi, dokumen resmi, atau sumber lain yang relevan, dan digunakan untuk memperkuat analisis serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti.³⁸

F. Uji Keabsahan Data

Sebelum melakukan analisis data, peneliti terlebih dahulu melakukan uji keabsahan (*trustworthiness*) data. Keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang disajikan dapat dipertanggung jawabkan.³⁹ Uji keabsahan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu uji kepercayaan (*credibility*) dan uji kepastian (*confirmability*). Uji kredibilitas berfungsi untuk: (1). melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemunya dapat dicapai. (2). mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti. Uji keabsahan data yang digunakan dalam uji kredibilitas adalah uji triangulasi data.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik *triangulasi* yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan sumber lainnya.⁴⁰ Dalam penelitian ini, metode *triangulasi* yang digunakan peneliti adalah pemeriksaan melalui sumber, waktu, dan tempat. Pemeriksaan melalui sumber

³⁸ Blasius Sudarsono, "Memahami Dokumentasi," *Acarya Pustaka* 3, no. 1 (2017).

³⁹ Tim Penyusun, "Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare".(2023).

⁴⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, (2020).

adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses untuk memahami dan mengorganisir data non-numerik seperti wawancara, observasi, atau dokumen. Proses ini melibatkan mereduksi data menjadi bagian-bagian yang relevan, kemudian menyajikannya secara terstruktur agar lebih mudah dipahami. Setelah itu, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan pola atau tema yang muncul dari data. Teknik ini berfokus pada interpretasi mendalam terhadap makna dari data yang dikumpulkan, dengan tujuan memahami konteks atau fenomena yang sedang diteliti..⁴¹ Menurut milles dan Huberman menyatakan bahwa proses analisis data terdiri dari 3 yaitu.⁴²

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya, lalu membuang yang tidak perlu. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, mendedukasikan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.⁴³

⁴¹Albi Annggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018).

⁴² M.B. Milles & Hubberman A.M. 1984. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992. (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia)

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Cet. XX; Bandung: Alfabeta, 2014).

2. Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dengan penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi. Melalui analisis data tersebut, maka data terorganisasikan tersusun dalam pola hubungan, sehingga semakin mudah dipahami.⁴⁴ Data yang telah dikumpulkan sebelumnya dan telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian singkat, atau hubungan antar kategori, sehingga dapat memudahkan untuk memahami apa yang terjadi.

3. Penarikan Kesimpulan/ verifikasi Data

Langkah ketiga ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal masalah bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan dan berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

⁴⁴Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D (Cet. XX; Bandung: Alfabeta, 2014).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Parepare dengan tujuan untuk menganalisis kemampuan komunikasi dakwah mubaligh dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan serta menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral kepada masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan secara langsung dalam aktivitas dakwah di Kota Parepare sehingga mampu memberikan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian.⁴⁵

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, peneliti memperoleh data dari delapan orang informan yang terdiri atas dua orang mubaligh, satu orang penyuluh agama, satu orang tokoh masyarakat, dan empat orang jamaah atau masyarakat. Keberagaman informan tersebut dimaksudkan agar data yang diperoleh mampu memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai kemampuan komunikasi dakwah mubaligh dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral kepada masyarakat di Kota Parepare. Selanjutnya, hasil penelitian disajikan berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan dalam penelitian ini sehingga pembahasan lebih terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian.

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Parepare, Provinsi Sulawesi Selatan. Kota Parepare merupakan salah satu kota yang memiliki posisi strategis sebagai pusat perdagangan, jasa, pendidikan, dan kegiatan keagamaan di wilayah Ajatappareng.

⁴⁵ Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Parepare: IAIN Parepare, 2020), hlm. 52.

Selain dikenal sebagai kota pelabuhan, Parepare juga memiliki kehidupan masyarakat yang heterogen dengan tingkat toleransi sosial yang cukup tinggi serta aktivitas keagamaan yang berkembang secara dinamis.

Mayoritas penduduk Kota Parepare memeluk agama Islam sehingga berbagai aktivitas dakwah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Kegiatan dakwah dilaksanakan melalui berbagai wadah, seperti masjid, musala, majelis taklim, lembaga pendidikan Islam, organisasi kemasyarakatan, serta kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat. Dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, mubaligh memiliki peran yang sangat penting sebagai komunikator dakwah yang bertugas menyampaikan ajaran Islam, membimbing masyarakat, serta menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah.

Seiring dengan perkembangan zaman, aktivitas dakwah di Kota Parepare juga mengalami berbagai perubahan. Dakwah tidak lagi hanya dilakukan melalui mimbar-mimbar masjid, tetapi mulai memanfaatkan media digital seperti Facebook, YouTube, Instagram, dan WhatsApp sebagai sarana penyebaran pesan-pesan keagamaan. Kondisi tersebut menuntut para mubaligh untuk memiliki kemampuan komunikasi yang lebih adaptif agar pesan dakwah dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat, khususnya generasi muda yang lebih banyak memanfaatkan media digital sebagai sumber informasi.

Di sisi lain, masyarakat Kota Parepare memiliki latar belakang pendidikan, pekerjaan, usia, dan tingkat pemahaman agama yang beragam. Keragaman tersebut menjadi tantangan sekaligus peluang bagi para mubaligh dalam menentukan metode komunikasi dakwah yang sesuai dengan karakteristik jamaah. Oleh karena itu, kemampuan mubaligh dalam memilih bahasa, metode penyampaian, serta pendekatan komunikasi yang tepat menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan penanaman nilai-nilai spiritual dan moral di tengah masyarakat.

2. Deskripsi Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan secara langsung dengan aktivitas dakwah di Kota Parepare. Teknik ini digunakan agar data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan fokus penelitian, yaitu kemampuan komunikasi dakwah mubaligh dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan serta menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral kepada masyarakat.

Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak delapan orang yang terdiri atas dua orang mubaligh, satu orang penyuluh agama Islam, satu orang tokoh masyarakat, dan empat orang jamaah atau masyarakat. Keberagaman informan tersebut dimaksudkan untuk memperoleh informasi dari berbagai sudut pandang sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang lebih baik melalui proses triangulasi sumber.⁴⁶

Adapun identitas informan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1 Daftar Informan Penelitian

NO	NAMA	STATUS INFORMAN	ALAMAT
1	Dr. H. Mukhtar Yunus, Lc, MThI.	Mubaligh	BTN Pondok Indah Soreang, Blok L/10
2	Haslan, S.Pd.	Mubaligh	Jl. Panca Marga, Kel. Ujung Bulu
3	Ahmad Dani, S.Hum.	Mubaligh	BTN Lompoe Mas I
4	Ainurrafiq Hamid, S.H.	Penyuluh Agama	Jl. Kijang, Kel. Labukkang

⁴⁶ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: Alfabeta, 2023), hlm. 164.

NO	NAMA	STATUS INFORMAN	ALAMAT
5	Muhammad Zul Azhari, S.Hum	Tokoh Masyarakat	Jl. Jenderal Sudirman, Kec. Bacukiki Barat
6	Muh. Takwa	Jamaah/Masyarakat	Soreang
7	Iksan	Jamaah/Masyarakat	Jl. Mattirotasi, Kec. Bacukiki Barat
8	Muhammad Abil Adyaksa	Jamaah/Masyarakat	Jl. Jenderal Sudirman, Kec. Bacukiki Barat
9	Darmansyah	Jamaah/Masyarakat	Jl. Andi Makkasau, Kec. Ujung
10	Muh. Abiddzunnurain	Jamaah/Masyarakat	BTN Pondok Indah Soreang

Sumber: Data primer yang diolah peneliti, Tahun 2026

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa komposisi informan telah mewakili seluruh kelompok yang menjadi fokus penelitian. Dua orang mubaligh dipilih karena memiliki pengalaman dalam menyampaikan dakwah kepada masyarakat di berbagai kegiatan keagamaan. Penyuluh agama dipilih karena memiliki tugas melakukan pembinaan keagamaan kepada masyarakat serta memahami perkembangan aktivitas dakwah di Kota Parepare. Tokoh masyarakat dipilih karena memiliki keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan sosial keagamaan dan mengetahui pengaruh dakwah terhadap kehidupan masyarakat. Sementara itu, empat orang jamaah dipilih karena merupakan penerima langsung pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh para mubaligh sehingga mampu memberikan penilaian mengenai efektivitas komunikasi dakwah dalam kehidupan sehari-hari.

3. Kemampuan Komunikasi Dakwah Mubaligh dalam Menyampaikan Pesan-Pesan Keagamaan kepada Masyarakat di Kota Parepare

Komunikasi merupakan unsur yang sangat penting dalam pelaksanaan dakwah. Keberhasilan seorang mubaligh dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan tidak

hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi juga oleh kemampuan dalam memilih metode komunikasi yang sesuai dengan karakteristik masyarakat. Kemampuan tersebut meliputi cara menyusun materi dakwah, penggunaan bahasa yang mudah dipahami, penyampaian pesan secara persuasif, serta kemampuan membangun hubungan yang baik dengan jamaah. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap para informan, diperoleh berbagai informasi mengenai kemampuan komunikasi dakwah mubaligh dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada masyarakat di Kota Parepare.

a. Kemampuan menyusun dan mempersiapkan materi dakwah

Persiapan materi merupakan salah satu aspek penting yang menentukan keberhasilan komunikasi dakwah. Materi yang dipersiapkan secara matang akan memudahkan mubaligh dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara sistematis, jelas, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Haslan, diperoleh informasi bahwa sebelum menyampaikan ceramah beliau selalu melakukan persiapan materi dengan mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, kitab tafsir, serta berbagai persoalan yang sedang berkembang di tengah masyarakat. Persiapan tersebut dilakukan agar materi yang disampaikan tidak hanya memiliki dasar keilmuan yang kuat, tetapi juga mampu menjawab kebutuhan jamaah.

Beliau mengungkapkan:

"Sebelum menyampaikan ceramah saya selalu berusaha mempersiapkan materi terlebih dahulu. Biasanya saya melihat tema yang akan disampaikan, kemudian mencari ayat Al-Qur'an, hadis, pendapat ulama, dan contoh-contoh yang sesuai dengan kondisi masyarakat sekarang. Dengan begitu materi yang disampaikan lebih terarah dan mudah dipahami oleh jamaah."⁴⁷

⁴⁷ Haslan (Mubaligh Kota Parepare), wawancara oleh penulis di Kota Parepare, 2 Juli 2026.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Haslan memandang persiapan materi sebagai bagian penting dalam proses komunikasi dakwah. Menurut beliau, materi yang dipersiapkan dengan baik akan memudahkan jamaah memahami isi dakwah sekaligus meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap mubaligh.

Pendapat yang hampir sama disampaikan oleh Ahmad. Menurutnya, penyusunan materi dakwah harus memperhatikan tingkat pendidikan, usia, dan latar belakang masyarakat yang akan menjadi sasaran dakwah.

Beliau menjelaskan:

"Setiap jamaah memiliki karakter yang berbeda. Ada yang mudah memahami materi, ada juga yang membutuhkan penjelasan lebih sederhana. Karena itu sebelum ceramah saya selalu menyesuaikan materi dengan kondisi jamaah agar pesan yang disampaikan benar-benar bisa diterima."⁴⁸

Ahmad juga menambahkan bahwa seorang mubaligh tidak cukup hanya menguasai ilmu agama, tetapi harus mampu mengaitkan materi dakwah dengan persoalan-persoalan aktual yang sedang dihadapi masyarakat sehingga dakwah menjadi lebih relevan dan bermanfaat.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Bapak H. Mukhtar, yang juga merupakan dosen dan aktif sebagai mubaligh di Kota Parepare. Menurut beliau, kemampuan komunikasi merupakan salah satu aspek yang menentukan keberhasilan dakwah. Seorang mubaligh tidak cukup hanya memiliki penguasaan terhadap materi keagamaan, tetapi juga harus mampu memahami kondisi sosial masyarakat agar pesan yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan jamaah.

Beliau menjelaskan:

"Dalam berdakwah kita tidak cukup hanya menyampaikan dalil, tetapi juga harus memahami siapa yang kita hadapi. Karakter masyarakat berbeda-beda

⁴⁸ Ahmad (Mubaligh Kota Parepare), wawancara oleh penulis di Kota Parepare, 2 Juli 2026.

sehingga cara menyampaikan dakwah juga harus disesuaikan agar pesan agama mudah diterima dan diamalkan."⁴⁹

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi mubaligh tidak hanya berkaitan dengan penyampaian materi, tetapi juga kemampuan membaca kondisi masyarakat sehingga komunikasi dakwah berlangsung secara efektif dan mampu membangun kedekatan antara mubaligh dengan jamaah.

Pendapat ketiga mubaligh tersebut diperkuat oleh Ainurrafiq selaku penyuluh agama. Menurut beliau, kualitas persiapan materi sangat memengaruhi efektivitas komunikasi dakwah.

Beliau mengatakan:

"Mubaligh yang mempersiapkan materi dengan baik biasanya mampu menyampaikan ceramah secara runtut dan mudah dipahami masyarakat. Mereka juga mampu memberikan jawaban ketika jamaah mengajukan pertanyaan sehingga komunikasi menjadi lebih hidup."⁵⁰

Hasil wawancara dengan jamaah juga menunjukkan penilaian yang positif terhadap persiapan materi para mubaligh. Takwa mengungkapkan bahwa materi ceramah yang disampaikan selama ini terasa tersusun dengan baik sehingga mudah diikuti oleh jamaah. Beliau mengatakan:

"Kalau saya mengikuti pengajian, penyampaian materinya tidak melompat-lompat. Mulai dari pembukaan, penjelasan ayat, contoh, sampai kesimpulannya tersusun dengan baik sehingga kami mudah memahami isi ceramah."⁵¹

Hal senada juga disampaikan oleh Iksan, yang menilai bahwa mubaligh mampu menghubungkan materi agama dengan persoalan kehidupan sehari-hari.

Beliau menjelaskan:

⁴⁹ H. Mukhtar (Mubaligh Kota Parepare), wawancara oleh penulis di Kota Parepare, 22 Juli 2026

⁵⁰ Ainurrafiq (Penyuluh Agama Islam Kota Parepare), wawancara oleh penulis di Kota Parepare, 2 Juli 2026.

⁵¹ Takwa (Jamaah), wawancara oleh penulis di Kota Parepare, 3 Juli 2026.

"Yang saya sukai, mubaligh tidak hanya membaca dalil, tetapi juga memberikan contoh-contoh yang sering kami alami dalam kehidupan sehari-hari. Jadi materi terasa lebih dekat dengan masyarakat."⁵²

Sementara itu, Abil berpendapat bahwa materi yang disampaikan mubaligh mampu memberikan motivasi kepada jamaah untuk meningkatkan kualitas ibadah dan memperbaiki perilaku dalam kehidupan bermasyarakat.

Beliau mengatakan:

"Setelah mengikuti pengajian saya merasa lebih termotivasi untuk memperbaiki ibadah dan menjaga hubungan dengan sesama. Materi yang disampaikan memang sesuai dengan kondisi yang kami hadapi."⁵³

Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Darmansyah yang menilai bahwa penyusunan materi yang sistematis membuat masyarakat lebih mudah mengingat isi ceramah meskipun kegiatan dakwah telah selesai dilaksanakan.

Beliau mengatakan:

"Materinya mudah diingat karena disampaikan secara teratur. Biasanya mubaligh menyampaikan inti pembahasan terlebih dahulu kemudian menjelaskan satu per satu sehingga kami tidak kesulitan memahami maksud ceramah."⁵⁴

Selain itu, Zul Azhari sebagai tokoh masyarakat juga memberikan penilaian bahwa kualitas materi dakwah para mubaligh di Kota Parepare secara umum sudah cukup baik.

Beliau menjelaskan:

"Selama ini saya melihat mubaligh di Parepare cukup baik dalam mempersiapkan materi. Mereka menyampaikan ceramah berdasarkan Al-

⁵² Iksan (Jamaah), wawancara oleh penulis di Kota Parepare, 5 Juli 2026.

⁵³ Abil (Jamaah), wawancara oleh penulis di Kota Parepare, 5 Juli 2026.

⁵⁴ Darmansyah (Jamaah), wawancara oleh penulis di Kota Parepare, 5 Juli 2026.

Qur'an dan hadis, kemudian menghubungkannya dengan persoalan yang sedang dihadapi masyarakat sehingga dakwah menjadi lebih bermanfaat."⁵⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh informan dapat dipahami bahwa persiapan materi merupakan salah satu indikator penting dalam kemampuan komunikasi dakwah mubaligh. Persiapan yang matang memungkinkan mubaligh menyampaikan pesan keagamaan secara sistematis, menggunakan dasar-dasar keislaman yang kuat, serta mengaitkan materi dakwah dengan kondisi nyata yang dihadapi masyarakat. Kondisi tersebut menjadikan proses komunikasi berlangsung lebih efektif karena jamaah tidak hanya memahami isi ceramah, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.

b. Kemampuan Menggunakan Bahasa dan Metode Komunikasi yang Sesuai dengan Karakteristik Masyarakat

Kemampuan seorang mubaligh dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan menggunakan bahasa dan metode komunikasi yang sesuai dengan karakteristik masyarakat. Perbedaan usia, tingkat pendidikan, latar belakang sosial, serta pengalaman keagamaan masyarakat menuntut seorang mubaligh untuk mampu memilih bentuk komunikasi yang mudah dipahami sehingga pesan dakwah dapat diterima secara efektif. Oleh karena itu, kemampuan menyesuaikan bahasa dan metode penyampaian menjadi salah satu indikator penting dalam keberhasilan komunikasi dakwah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, diperoleh informasi bahwa para mubaligh di Kota Parepare memiliki cara yang berbeda dalam menyampaikan materi dakwah, namun tetap berorientasi pada kemudahan masyarakat dalam memahami pesan-pesan keagamaan.

⁵⁵ Zul Azhari (Tokoh Masyarakat Kota Parepare), wawancara oleh penulis di Kota Parepare, 1 Juli 2026.

Haslan menjelaskan bahwa penggunaan bahasa yang sederhana merupakan salah satu prinsip yang selalu beliau pegang ketika menyampaikan ceramah. Menurutnya, keberhasilan dakwah bukan diukur dari banyaknya istilah keagamaan yang digunakan, tetapi dari sejauh mana masyarakat mampu memahami dan mengamalkan isi ceramah tersebut.

Beliau mengungkapkan:

"Menurut saya, mubaligh harus mampu menyesuaikan bahasa dengan masyarakat yang dihadapi. Kalau kita terlalu banyak menggunakan istilah Arab atau pembahasan yang terlalu tinggi, belum tentu semua jamaah memahami maksudnya. Karena itu saya lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia yang sederhana dan sesekali menggunakan bahasa Bugis supaya masyarakat merasa lebih dekat. Kalau ada istilah agama yang sulit dipahami, saya biasanya langsung memberikan penjelasan dengan contoh-contoh yang sering mereka alami dalam kehidupan sehari-hari."⁵⁶

Lebih lanjut, Haslan menjelaskan bahwa penyampaian dakwah juga perlu diselingi kisah-kisah inspiratif yang bersumber dari Al-Qur'an maupun perjalanan hidup Rasulullah saw. Menurutnya, metode tersebut mampu membangun perhatian jamaah sehingga mereka tidak merasa jenuh selama mengikuti ceramah.

Pendapat yang hampir sama disampaikan oleh Ahmad. Menurut beliau, setiap kelompok masyarakat membutuhkan pendekatan komunikasi yang berbeda sehingga seorang mubaligh harus mampu membaca kondisi jamaah sebelum menyampaikan materi dakwah.

Beliau mengatakan:

"Saya biasanya memperhatikan terlebih dahulu siapa yang hadir dalam pengajian. Kalau jamaah didominasi anak muda, saya lebih banyak memberikan contoh tentang kehidupan mereka, seperti penggunaan media sosial, pergaulan, atau tantangan menjaga akhlak di era digital. Tetapi kalau jamaahnya lebih banyak orang tua, saya menyesuaikan pembahasan pada

⁵⁶ Haslan (Mubaligh Kota Parepare), wawancara oleh penulis di Kota Parepare, 1 Juli 2026.

persoalan keluarga, ibadah, dan kehidupan bermasyarakat. Jadi materi yang sama bisa disampaikan dengan cara yang berbeda sesuai kondisi jamaah."⁵⁷

Ahmad juga menambahkan bahwa komunikasi dakwah tidak boleh berlangsung secara monoton. Menurutny, variasi intonasi suara, penggunaan humor yang santun, serta penyampaian kisah-kisah teladan dapat membantu jamaah tetap fokus selama mengikuti kegiatan dakwah.

Pernyataan kedua mubaligh tersebut mendapat tanggapan positif dari Ainurrafiq selaku penyuluh agama Islam. Beliau menilai bahwa kemampuan komunikasi para mubaligh di Kota Parepare secara umum telah berkembang dengan baik, terutama dalam penggunaan bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami masyarakat.

Beliau menjelaskan:

"Dari hasil pembinaan yang kami lakukan, sebagian besar mubaligh sudah mampu menyesuaikan bahasa dengan kondisi masyarakat. Mereka tidak hanya menyampaikan dalil, tetapi juga menjelaskan maknanya menggunakan bahasa yang sederhana. Cara seperti ini membuat masyarakat lebih mudah menerima pesan-pesan keagamaan dibandingkan jika ceramah hanya berisi penjelasan yang bersifat teoritis."⁵⁸

Menurut Ainurrafiq, keberhasilan komunikasi dakwah sangat dipengaruhi oleh kemampuan mubaligh dalam memahami kondisi psikologis jamaah. Oleh sebab itu, beliau mendorong agar para mubaligh terus meningkatkan kemampuan komunikasi melalui pelatihan maupun forum-forum ilmiah.

Hasil wawancara dengan jamaah juga menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang sederhana menjadi salah satu alasan masyarakat merasa nyaman mengikuti kegiatan dakwah.

Takwa mengungkapkan:

⁵⁷ Ahmad (Mubaligh Kota Parepare), wawancara oleh penulis di Kota Parepare, 2 Juli 2026.

⁵⁸ Ainurrafiq (Penyuluh Agama Islam Kota Parepare), wawancara oleh penulis di Kota Parepare, 2 Juli 2026.

"Kalau saya mengikuti pengajian yang dibawakan oleh para mubaligh di Parepare, penyampaianya mudah dipahami. Mereka tidak berbicara terlalu tinggi sehingga kami yang hanya masyarakat biasa juga bisa mengikuti isi ceramah sampai selesai."⁵⁹

Hal yang sama disampaikan oleh Iksan. Menurutnya, contoh-contoh yang diberikan mubaligh membuat isi dakwah terasa dekat dengan kehidupan masyarakat.

Beliau mengatakan:

"Yang paling saya sukai adalah ketika mubaligh memberikan contoh yang memang sering kami alami. Misalnya tentang hubungan dalam keluarga, cara mendidik anak, atau bagaimana menjaga hubungan dengan tetangga. Jadi kami merasa materi itu memang untuk kehidupan kami, bukan hanya teori."⁶⁰

Hal yang sama disampaikan oleh Abiddzunnurain, seorang jamaah yang juga bertugas sebagai marbot masjid. Menurutnya, penyampaian dakwah para mubaligh mudah dipahami karena menggunakan bahasa yang sederhana serta disertai contoh-contoh yang sesuai dengan kehidupan masyarakat.

Beliau mengatakan:

"Ceramah para mubaligh mudah dipahami karena penyampaianya tidak berbelit-belit. Materi yang disampaikan juga sesuai dengan keadaan masyarakat sehingga kami lebih mudah mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari."⁶¹

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi mubaligh telah memberikan kemudahan bagi jamaah dalam memahami pesan-pesan keagamaan yang disampaikan.

Abil juga menyampaikan bahwa cara penyampaian mubaligh membuat jamaah lebih mudah mengingat materi yang telah disampaikan.

Beliau menjelaskan:

⁵⁹ Takwa (Jamaah/Masyarakat), wawancara oleh penulis di Kota Parepare, 3 Juli 2026.

⁶⁰ Iksan (Jamaah/Masyarakat), wawancara oleh penulis di Kota Parepare, 5 Juli 2026.

⁶¹ Muh. Abiddzunnurain (Jamaah/Masyarakat), wawancara oleh penulis di Kota Parepare, 22 Juli

"Biasanya setelah pengajian saya masih mengingat beberapa pesan yang disampaikan karena cara menjelaskannya sederhana dan mudah dipahami. Kadang-kadang juga disampaikan dengan cerita sehingga lebih mudah diingat."⁶²

Sementara itu, Darmansyah menilai bahwa komunikasi yang dilakukan mubaligh selama ini telah mampu menciptakan suasana yang akrab dengan jamaah.

Beliau mengatakan:

"Menurut saya mubaligh di Parepare cukup dekat dengan masyarakat. Setelah selesai ceramah biasanya mereka masih menyempatkan diri berbincang dengan jamaah. Hal itu membuat kami tidak sungkan jika ingin bertanya mengenai persoalan agama."⁶³

Pendapat tersebut diperkuat oleh Zul Azhari selaku tokoh masyarakat. Beliau menilai bahwa kemampuan komunikasi mubaligh tidak hanya terlihat ketika menyampaikan ceramah, tetapi juga melalui sikap mereka dalam berinteraksi dengan masyarakat.

Beliau menjelaskan:

"Komunikasi yang baik bukan hanya ketika berada di atas mimbar. Masyarakat juga melihat bagaimana mubaligh bergaul, menyapa masyarakat, dan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Ketika mubaligh mampu menjaga hubungan baik dengan masyarakat, maka pesan dakwah yang disampaikan akan lebih mudah diterima."⁶⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa kemampuan mubaligh dalam menggunakan bahasa dan metode komunikasi telah memberikan kontribusi yang positif terhadap efektivitas penyampaian pesan-pesan keagamaan di Kota Parepare. Penggunaan bahasa yang sederhana, pemilihan contoh-contoh yang sesuai dengan kehidupan masyarakat, kemampuan menyesuaikan materi dengan karakteristik jamaah, serta pendekatan komunikasi yang bersifat dialogis menunjukkan

⁶² Abil (Jamaah/Masyarakat), wawancara oleh penulis di Kota Parepare, 5 Juli 2026.

⁶³ Darmansyah (Jamaah/Masyarakat), wawancara oleh penulis di Kota Parepare, 5 Juli 2026.

⁶⁴ Zul Azhari (Tokoh Masyarakat Kota Parepare), wawancara oleh penulis di Kota Parepare, 1 Juli 2026.

bahwa mubaligh telah berupaya membangun komunikasi yang efektif dengan masyarakat. Kondisi tersebut tidak hanya mempermudah jamaah memahami materi dakwah, tetapi juga meningkatkan ketertarikan masyarakat untuk mengikuti berbagai kegiatan keagamaan secara berkelanjutan.

c. Kemampuan Membangun Komunikasi yang Efektif dengan Jamaah

Keberhasilan komunikasi dakwah tidak hanya ditentukan oleh kemampuan mubaligh dalam menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan membangun hubungan komunikasi yang baik dengan jamaah. Hubungan komunikasi yang efektif akan menciptakan suasana dakwah yang terbuka, komunikatif, dan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memahami serta mengamalkan pesan-pesan keagamaan secara lebih mendalam. Oleh karena itu, kemampuan mubaligh dalam membangun komunikasi interpersonal menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan dakwah di tengah masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, diperoleh informasi bahwa para mubaligh di Kota Parepare tidak hanya berperan sebagai penyampai materi dakwah, tetapi juga berusaha membangun hubungan yang dekat dengan jamaah melalui komunikasi yang bersifat terbuka, persuasif, dan penuh kekeluargaan.

Haslan menjelaskan bahwa komunikasi yang baik harus dimulai sebelum ceramah berlangsung dan tidak berhenti ketika ceramah selesai. Menurutnya, pendekatan personal kepada jamaah merupakan bagian dari dakwah yang tidak kalah penting dibandingkan penyampaian materi di atas mimbar.

Beliau mengungkapkan:

"Saya berusaha mengenal masyarakat yang sering mengikuti pengajian. Sebelum kegiatan dimulai biasanya saya menyapa jamaah terlebih dahulu, menanyakan kabar mereka, bahkan sesekali berdiskusi mengenai persoalan yang sedang mereka hadapi. Setelah ceramah selesai saya juga tidak langsung pulang. Kalau ada jamaah yang ingin bertanya atau berkonsultasi, saya

berusaha meluangkan waktu karena sering kali persoalan mereka tidak sempat dibahas saat ceramah berlangsung."⁶⁵

Menurut Haslan, sikap terbuka tersebut membuat masyarakat lebih nyaman menyampaikan berbagai persoalan keagamaan maupun persoalan keluarga yang mereka alami. Ahmad juga menyampaikan bahwa komunikasi yang efektif bukan hanya berbentuk penyampaian informasi dari mubaligh kepada jamaah, tetapi harus menjadi proses saling bertukar pikiran. Oleh sebab itu, beliau selalu menyediakan waktu untuk sesi tanya jawab setelah ceramah selesai.

Beliau mengatakan:

"Saya selalu memberi kesempatan kepada jamaah untuk bertanya. Kadang-kadang justru dari pertanyaan mereka saya mengetahui persoalan yang sedang berkembang di masyarakat. Dari situ saya bisa menentukan materi dakwah berikutnya agar lebih sesuai dengan kebutuhan mereka."⁶⁶

Ahmad menambahkan bahwa komunikasi dua arah memberikan manfaat bagi kedua belah pihak. Jamaah memperoleh penjelasan atas persoalan yang mereka hadapi, sedangkan mubaligh memperoleh masukan mengenai kondisi masyarakat yang sebenarnya.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Ainurrafiq selaku penyuluh agama Islam. Menurut beliau, komunikasi yang bersifat dialogis merupakan salah satu ciri mubaligh yang mampu menjalankan fungsi dakwah secara efektif.

Beliau menjelaskan:

"Masyarakat sekarang tidak cukup hanya mendengarkan ceramah. Mereka juga ingin mendapatkan ruang untuk berdiskusi. Karena itu mubaligh perlu membangun komunikasi yang lebih terbuka sehingga jamaah merasa dihargai dan tidak sungkan menyampaikan persoalan yang mereka hadapi."⁶⁷

⁶⁵ Haslan (Mubaligh Kota Parepare), wawancara oleh penulis di Kota Parepare, 1 Juli 2026.

⁶⁶ Ahmad (Mubaligh Kota Parepare), wawancara oleh penulis di Kota Parepare, 2 Juli 2026.

⁶⁷ Ainurrafiq (Penyuluh Agama Islam Kota Parepare), wawancara oleh penulis di Kota Parepare, 2 Juli 2026.

Lebih lanjut, Ainurrafiq menjelaskan bahwa pendekatan seperti itu akan meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada mubaligh karena komunikasi berlangsung secara timbal balik, bukan hanya satu arah.

Dari sisi jamaah, Takwa mengaku merasa lebih nyaman mengikuti pengajian apabila mubaligh memberikan kesempatan berdialog setelah penyampaian materi. Beliau mengatakan:

"Kadang-kadang kami memiliki pertanyaan yang belum sempat dipahami saat ceramah berlangsung. Ketika mubaligh memberikan kesempatan bertanya, kami merasa lebih puas karena persoalan tersebut langsung dijelaskan dengan bahasa yang mudah dimengerti."⁶⁸

Hal yang hampir sama disampaikan oleh Iksan. Menurutnya, sikap ramah yang ditunjukkan mubaligh membuat masyarakat tidak merasa canggung untuk berinteraksi.

Beliau menjelaskan:

"Yang saya lihat, mubaligh di Parepare cukup terbuka kepada masyarakat. Mereka tidak membatasi diri hanya ketika berceramah, tetapi juga tetap berkomunikasi setelah kegiatan selesai. Hal itu membuat kami merasa lebih dekat."⁶⁹

Sementara itu, Abil berpendapat bahwa komunikasi yang baik tidak hanya terlihat dari kemampuan berbicara, tetapi juga dari kemampuan mendengarkan. Beliau mengatakan:

"Kalau ada masyarakat yang menyampaikan pendapat atau bertanya, mubaligh mendengarkan dengan baik terlebih dahulu. Setelah itu baru memberikan penjelasan. Menurut saya cara seperti itu membuat masyarakat merasa dihargai."⁷⁰

Pendapat tersebut juga disampaikan oleh Darmansyah. Menurutnya, hubungan baik antara mubaligh dan masyarakat membuat kegiatan dakwah terasa lebih hidup dan tidak membosankan.

⁶⁸ Takwa (Jamaah/Masyarakat), wawancara oleh penulis di Kota Parepare, 3 Juli 2026.

⁶⁹ Iksan (Jamaah/Masyarakat), wawancara oleh penulis di Kota Parepare, 5 Juli 2026.

⁷⁰ Abil (Jamaah/Masyarakat), wawancara oleh penulis di Kota Parepare, 5 Juli 2026.

Beliau menjelaskan:

"Suasana pengajian menjadi lebih akrab karena mubaligh sering mengajak jamaah berdiskusi. Kadang-kadang juga diselingi cerita yang membuat kami lebih semangat mengikuti ceramah sampai selesai."⁷¹

Zul Azhari selaku tokoh masyarakat menilai bahwa hubungan interpersonal yang baik antara mubaligh dan masyarakat menjadi salah satu kekuatan dakwah di Kota Parepare.

Beliau mengungkapkan:

"Saya melihat masyarakat cukup menghormati para mubaligh karena mereka tidak hanya hadir ketika memberikan ceramah, tetapi juga ikut terlibat dalam kegiatan sosial masyarakat, seperti menghadiri musyawarah, takziah, gotong royong, maupun kegiatan keagamaan lainnya. Kedekatan seperti inilah yang membuat pesan-pesan dakwah lebih mudah diterima oleh masyarakat."⁷²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa kemampuan mubaligh dalam membangun komunikasi yang efektif tidak hanya terlihat ketika menyampaikan materi dakwah, tetapi juga melalui hubungan interpersonal yang terjalin dengan masyarakat. Sikap terbuka, kesediaan mendengarkan, pemberian kesempatan berdialog, serta keterlibatan mubaligh dalam kehidupan sosial masyarakat telah menciptakan komunikasi yang bersifat partisipatif. Komunikasi seperti ini memberikan ruang kepada masyarakat untuk tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga menjadi mitra dalam proses dakwah sehingga pesan-pesan keagamaan lebih mudah dipahami, diterima, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Kemampuan Komunikasi Dakwah Mubaligh dalam Menanamkan Nilai-Nilai Spiritual dan Moral kepada Masyarakat di Kota Parepare

Kemampuan komunikasi dakwah tidak hanya bertujuan menyampaikan pengetahuan keagamaan kepada masyarakat, tetapi juga diarahkan untuk menanamkan

⁷¹ Darmansyah (Jamaah/Masyarakat), wawancara oleh penulis di Kota Parepare, 5 Juli 2026.

⁷² Zul Azhari (Tokoh Masyarakat Kota Parepare), wawancara oleh penulis di Kota Parepare, 1 Juli 2026.

nilai-nilai spiritual dan moral yang dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui komunikasi yang efektif, seorang mubaligh diharapkan mampu membimbing masyarakat agar memiliki hubungan yang lebih baik dengan Allah Swt. serta membangun hubungan sosial yang harmonis dengan sesama manusia. Oleh karena itu, keberhasilan komunikasi dakwah tidak hanya diukur dari kemampuan berbicara, tetapi juga dari perubahan sikap, perilaku, dan pola pikir masyarakat setelah menerima pesan-pesan dakwah.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, peneliti menemukan bahwa kemampuan komunikasi para mubaligh di Kota Parepare telah memberikan kontribusi terhadap pembentukan nilai-nilai spiritual dan moral masyarakat. Temuan tersebut diperoleh melalui wawancara dengan para mubaligh, penyuluh agama, tokoh masyarakat, dan jamaah yang secara langsung mengikuti berbagai kegiatan dakwah.

a. Kemampuan Menanamkan Nilai-Nilai Spiritual

Nilai spiritual merupakan nilai yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah Swt. Penanaman nilai spiritual dalam penelitian ini meliputi upaya mubaligh dalam meningkatkan keimanan, ketakwaan, kualitas ibadah, kecintaan terhadap Al-Qur'an, serta kesadaran masyarakat untuk menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara, para informan menyatakan bahwa komunikasi dakwah yang dilakukan oleh mubaligh telah memberikan pengaruh terhadap peningkatan kesadaran spiritual masyarakat.

Haslan menjelaskan bahwa tujuan utama dakwah bukan sekadar menyampaikan ilmu agama, tetapi mengajak masyarakat untuk mengamalkan ajaran Islam secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Beliau mengungkapkan:

"Menurut saya, dakwah tidak berhenti pada penyampaian materi. Yang lebih penting adalah bagaimana masyarakat mau mengamalkan apa yang telah mereka dengarkan. Karena itu setiap kali menyampaikan ceramah saya selalu mengajak jamaah untuk memperbaiki salat, memperbanyak membaca Al-

Qur'an, menjaga hubungan dengan Allah, dan membiasakan diri melakukan amal-amal kebaikan meskipun dimulai dari hal yang kecil."⁷³

Menurut Haslan, keberhasilan dakwah baru dapat dilihat apabila masyarakat mulai menunjukkan perubahan dalam pelaksanaan ibadah serta memiliki kesadaran untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Ahmad. Menurutnya, penanaman nilai spiritual memerlukan proses yang berkelanjutan sehingga mubaligh harus menyampaikan dakwah secara konsisten dan penuh kesabaran.

Beliau mengatakan:

"Perubahan tidak bisa terjadi hanya melalui satu kali ceramah. Karena itu seorang mubaligh harus terus hadir di tengah masyarakat, memberikan motivasi, mengingatkan dengan cara yang baik, dan menjadi contoh dalam menjalankan ajaran agama. Dengan cara seperti itu masyarakat akan lebih mudah menerima dan mengamalkan nilai-nilai spiritual."⁷⁴

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak H. Mukhtar. Menurut beliau, penanaman nilai spiritual tidak cukup dilakukan melalui penyampaian ceramah semata, tetapi memerlukan pembinaan yang dilakukan secara terus-menerus melalui pengajian, pembiasaan ibadah, dan keteladanan mubaligh dalam kehidupan sehari-hari.

Beliau menjelaskan:

"Masyarakat akan lebih mudah menerima dakwah ketika mereka melihat contoh nyata dari mubaligh. Oleh karena itu, dakwah bukan hanya melalui lisan, tetapi juga melalui perilaku sehingga nilai-nilai spiritual dapat tumbuh secara perlahan dalam kehidupan masyarakat."⁷⁵

⁷³ Haslan (Mubaligh Kota Parepare), wawancara oleh penulis di Kota Parepare, 1 Juli 2026.

⁷⁴ Ahmad (Mubaligh Kota Parepare), wawancara oleh penulis di Kota Parepare, 2 Juli 2026.

⁷⁵ H. Mukhtar (Mubaligh Kota Parepare), wawancara oleh penulis di Kota Parepare, 22 Juli 2026

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa komunikasi dakwah yang efektif tidak hanya mengedepankan penyampaian pesan, tetapi juga keteladanan sebagai bagian dari proses pembinaan spiritual masyarakat.

Berbeda dengan ketiga mubaligh tersebut, Ainurrafiq lebih melihat perubahan dari sisi pembinaan masyarakat. Menurut beliau, peningkatan nilai spiritual masyarakat dapat diamati melalui semakin aktifnya masyarakat mengikuti kegiatan keagamaan dan meningkatnya kesadaran menjalankan ibadah.

Beliau menjelaskan:

"Dalam beberapa tahun terakhir kami melihat antusiasme masyarakat mengikuti pengajian cukup baik. Banyak masyarakat yang mulai aktif menghadiri majelis taklim, mengikuti kajian rutin, serta lebih peduli terhadap kegiatan keagamaan di lingkungan masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah yang dilakukan para mubaligh memberikan dampak positif terhadap pembinaan spiritual masyarakat."⁷⁶

Sebagai penerima dakwah, Takwa mengaku merasakan perubahan dalam kehidupan pribadinya setelah rutin mengikuti pengajian.

Beliau mengatakan:

"Sebelumnya saya hanya datang ke masjid pada waktu-waktu tertentu. Setelah sering mengikuti pengajian, saya mulai berusaha menjaga salat berjamaah, membaca Al-Qur'an setiap hari walaupun sedikit, dan lebih memperhatikan ibadah-ibadah sunnah. Saya merasa ceramah yang disampaikan memberikan semangat untuk terus memperbaiki diri."⁷⁷

Pengalaman serupa juga disampaikan oleh Abil.

Beliau mengungkapkan:

"Yang paling saya rasakan bukan hanya bertambahnya pengetahuan agama, tetapi munculnya kesadaran dalam diri untuk lebih dekat kepada Allah. Ketika

⁷⁶ Ainurrafiq (Penyuluh Agama Islam Kota Parepare), wawancara oleh penulis di Kota Parepare, 2 Juli 2026.

⁷⁷ Takwa (Jamaah/Masyarakat), wawancara oleh penulis di Kota Parepare, 3 Juli 2026.

mendengar ceramah, saya sering melakukan evaluasi terhadap diri sendiri dan berusaha memperbaiki kekurangan yang masih ada."⁷⁸

Sementara itu, Zul Azhari menilai bahwa pengaruh dakwah tidak selalu terlihat secara langsung, tetapi dapat diamati melalui perubahan perilaku masyarakat dalam jangka panjang.

Beliau menjelaskan:

"Kalau kita melihat sekarang, masyarakat semakin aktif mengikuti kegiatan keagamaan. Banyak anak muda yang mulai ikut pengajian, kegiatan masjid juga lebih ramai dibandingkan beberapa tahun lalu. Menurut saya hal itu tidak terlepas dari peran mubaligh yang terus memberikan pembinaan kepada masyarakat."⁷⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa kemampuan komunikasi dakwah mubaligh telah memberikan kontribusi terhadap penanaman nilai-nilai spiritual masyarakat di Kota Parepare. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya kesadaran masyarakat dalam melaksanakan ibadah, membaca Al-Qur'an, mengikuti kegiatan keagamaan, serta memperbaiki hubungan dengan Allah Swt. Meskipun perubahan spiritual setiap individu berlangsung secara bertahap, komunikasi dakwah yang dilakukan secara berkesinambungan mampu membangun motivasi dan kesadaran masyarakat untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

b. Kemampuan Menanamkan Nilai-Nilai Moral kepada Masyarakat

Selain menanamkan nilai-nilai spiritual, komunikasi dakwah juga diarahkan untuk membentuk nilai-nilai moral dalam kehidupan masyarakat. Nilai moral merupakan pedoman yang mengatur perilaku manusia dalam berinteraksi dengan sesama sehingga tercipta kehidupan yang harmonis, saling menghormati, serta berlandaskan ajaran Islam. Oleh karena itu, seorang mubaligh tidak hanya bertugas

⁷⁸ Abil (Jamaah/Masyarakat), wawancara oleh penulis di Kota Parepare, 5 Juli 2026.

⁷⁹ Zul Azhari (Tokoh Masyarakat Kota Parepare), wawancara oleh penulis di Kota Parepare, 1 Juli 2026.

mengajak masyarakat untuk meningkatkan kualitas ibadah, tetapi juga membimbing mereka agar memiliki akhlak yang baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, diperoleh informasi bahwa para mubaligh di Kota Parepare secara konsisten menyampaikan materi dakwah yang berkaitan dengan pembentukan akhlak, seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, menghormati orang tua, menjaga silaturahmi, serta membangun hubungan yang baik antar sesama.

Menurut Bapak H. Mukhtar, pembinaan moral masyarakat harus dilakukan secara bertahap melalui penyampaian nilai-nilai Islam yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Materi dakwah hendaknya tidak hanya membahas persoalan ibadah, tetapi juga menanamkan sikap jujur, amanah, saling menghormati, dan peduli terhadap sesama sebagai bentuk implementasi ajaran Islam.

Beliau mengungkapkan:

"Akhlak yang baik merupakan tujuan utama dakwah. Ketika masyarakat mampu menjaga hubungan dengan Allah sekaligus menjaga hubungan dengan sesama manusia, maka nilai-nilai moral akan tumbuh secara alami dalam kehidupan bermasyarakat."⁸⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dakwah memiliki peran penting dalam membentuk karakter masyarakat melalui pembinaan moral yang dilakukan secara berkelanjutan.

Lebih lanjut, Haslan menjelaskan bahwa dakwah yang beliau sampaikan selalu menghubungkan antara hubungan manusia dengan Allah (*ḥablum minallāh*) dan hubungan manusia dengan sesama (*ḥablum minannās*). Menurut beliau, ibadah yang baik harus tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Beliau mengungkapkan:

"Saya selalu menyampaikan kepada jamaah bahwa ukuran keberhasilan seseorang bukan hanya rajin beribadah, tetapi juga bagaimana akhlaknya

⁸⁰ H. Mukhtar (Mubaligh Kota Parepare), wawancara oleh penulis di Kota Parepare, 22 Juli 2026

kepada orang lain. Jangan sampai seseorang rajin salat, tetapi masih suka berkata kasar, tidak jujur, atau kurang peduli terhadap tetangga. Karena itu setiap ceramah saya berusaha mengingatkan pentingnya menjaga akhlak sebagai bagian dari pengamalan ajaran Islam."⁸¹

Menurut Haslan, pembinaan moral harus dilakukan secara terus-menerus karena perubahan perilaku tidak dapat terjadi dalam waktu singkat. Masyarakat membutuhkan bimbingan yang berkesinambungan agar nilai-nilai yang disampaikan benar-benar menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal senada disampaikan oleh Ahmad. Beliau menilai bahwa salah satu tantangan dakwah saat ini adalah menanamkan nilai moral kepada generasi muda di tengah perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat.

Beliau menjelaskan:

"Anak-anak muda sekarang menghadapi tantangan yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Karena itu saya sering mengingatkan mereka tentang pentingnya menjaga sopan santun, menghormati orang tua, menggunakan media sosial dengan bijak, serta menghindari perilaku yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Dakwah harus mampu menjawab persoalan-persoalan seperti itu."⁸²

Berbeda dengan ketiga mubaligh tersebut, Ainurrafiq melihat bahwa keberhasilan penanaman nilai moral dapat diamati melalui perubahan hubungan sosial masyarakat.

Beliau mengatakan:

"Kalau masyarakat mulai saling menghormati, aktif bergotong royong, menjaga silaturahmi, dan menyelesaikan persoalan melalui musyawarah, itu menunjukkan bahwa nilai-nilai moral yang disampaikan melalui dakwah mulai tumbuh dalam kehidupan masyarakat. Jadi dampak dakwah tidak hanya terlihat di masjid, tetapi juga dalam kehidupan sosial sehari-hari."⁸³

⁸¹ Haslan (Mubaligh Kota Parepare), wawancara oleh penulis di Kota Parepare, 1 Juli 2026.

⁸² Ahmad (Mubaligh Kota Parepare), wawancara oleh penulis di Kota Parepare, 2 Juli 2026.

⁸³ Ainurrafiq (Penyuluh Agama Islam Kota Parepare), wawancara oleh penulis di Kota Parepare, 2 Juli 2026.

Sebagai jamaah, Iksan mengaku bahwa materi-materi mengenai akhlak yang disampaikan para mubaligh memberikan pengaruh terhadap cara pandangnya dalam berinteraksi dengan orang lain.

Beliau mengungkapkan:

"Yang paling sering saya ingat adalah pesan agar menjaga lisan dan menghormati orang lain. Ceramah seperti itu membuat saya lebih berhati-hati ketika berbicara dan berusaha menghindari perkataan yang bisa menyakiti orang lain."⁸⁴

Hal yang hampir sama disampaikan oleh Darmansyah. Menurutnya, dakwah yang disampaikan para mubaligh tidak hanya memberikan pengetahuan agama, tetapi juga mendorong masyarakat untuk lebih peduli terhadap lingkungan sosial.

Beliau mengatakan:

"Setelah sering mengikuti pengajian, saya merasa lebih terdorong untuk ikut kegiatan sosial di lingkungan, seperti gotong royong, membantu tetangga yang mengalami musibah, dan menghadiri kegiatan-kegiatan kemasyarakatan. Ceramah yang disampaikan membuat kami sadar bahwa membantu sesama juga merupakan bagian dari ajaran Islam."⁸⁵

Takwa juga mengungkapkan bahwa materi dakwah mengenai kejujuran dan tanggung jawab memberikan pengaruh dalam kehidupan sehari-hari, terutama ketika menjalankan pekerjaan maupun berinteraksi dengan masyarakat.

Beliau menjelaskan:

"Saya sering mendengar mubaligh mengingatkan bahwa rezeki yang berkah diperoleh dengan kejujuran. Pesan itu membuat saya selalu berusaha bekerja dengan jujur dan menjaga amanah dalam pekerjaan maupun dalam kehidupan bermasyarakat."⁸⁶

⁸⁴ Iksan (Jamaah/Masyarakat), wawancara oleh penulis di Kota Parepare, 5 Juli 2026.

⁸⁵ Darmansyah (Jamaah/Masyarakat), wawancara oleh penulis di Kota Parepare, 5 Juli 2026.

⁸⁶ Takwa (Jamaah/Masyarakat), wawancara oleh penulis di Kota Parepare, 3 Juli 2026.

Sementara itu, Zul Azhari sebagai tokoh masyarakat menilai bahwa kegiatan dakwah telah memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter masyarakat di Kota Parepare.

Beliau mengungkapkan:

"Kalau dibandingkan beberapa tahun lalu, saya melihat masyarakat sekarang lebih aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Budaya saling membantu masih terjaga, hubungan antarwarga juga cukup baik. Menurut saya hal tersebut tidak terlepas dari pembinaan yang terus dilakukan oleh para mubaligh melalui kegiatan dakwah."⁸⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa kemampuan komunikasi dakwah mubaligh tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kualitas spiritual masyarakat, tetapi juga berperan dalam pembentukan nilai-nilai moral. Melalui penyampaian materi yang menekankan pentingnya kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, penghormatan kepada orang tua, serta menjaga hubungan baik dengan sesama, para mubaligh telah mendorong masyarakat untuk mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun perubahan moral merupakan proses yang berlangsung secara bertahap, komunikasi dakwah yang dilakukan secara berkesinambungan mampu membentuk kesadaran masyarakat untuk memperbaiki perilaku dan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat.

B. Pembahasan

1. Kemampuan Komunikasi Dakwah Mubaligh dalam Menyampaikan Pesan-Pesan Keagamaan kepada Masyarakat Kota Parepare

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kemampuan komunikasi dakwah mubaligh dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada masyarakat Kota Parepare telah berjalan dengan baik. Hal tersebut terlihat dari kemampuan mubaligh

⁸⁷ Zul Azhari (Tokoh Masyarakat Kota Parepare), wawancara oleh penulis di Kota Parepare, 1 Juli 2026.

dalam mempersiapkan materi dakwah, memilih metode komunikasi yang sesuai dengan karakteristik jamaah, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, serta membangun hubungan komunikasi yang bersifat dialogis dengan masyarakat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dakwah tidak hanya berlangsung sebagai proses penyampaian informasi keagamaan, tetapi juga sebagai proses membangun pemahaman dan kedekatan antara mubaligh dengan masyarakat.

Untuk memahami temuan tersebut secara lebih mendalam, peneliti menganalisisnya menggunakan Teori Komunikasi Persuasif Aristoteles yang terdiri atas *ethos*, *pathos*, dan *logos*.

a. Analisis Kemampuan Komunikasi Dakwah Berdasarkan Unsur *Ethos* (Kredibilitas Komunikator)

Dalam teori komunikasi persuasif Aristoteles, *ethos* merupakan kredibilitas atau kepercayaan yang dimiliki seorang komunikator sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diterima oleh komunikan. Kredibilitas tersebut dibangun melalui kompetensi, integritas, pengalaman, serta keteladanan yang dimiliki oleh komunikator.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kredibilitas mubaligh di Kota Parepare dibangun melalui kemampuan mereka dalam menguasai materi dakwah, mempersiapkan ceramah secara sistematis, serta menunjukkan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara, Haslan menjelaskan bahwa sebelum menyampaikan ceramah beliau selalu mempelajari ayat Al-Qur'an, hadis, kitab tafsir, serta fenomena sosial yang berkembang di masyarakat sehingga materi yang disampaikan memiliki dasar keilmuan yang kuat.

Temuan tersebut diperkuat oleh Ahmad yang menjelaskan bahwa materi dakwah harus disesuaikan dengan kondisi masyarakat sehingga pesan yang disampaikan benar-benar menjawab kebutuhan jamaah. Selain itu, Zul Azhari sebagai tokoh masyarakat menilai bahwa masyarakat memberikan kepercayaan kepada para

mubaligh karena mereka tidak hanya menyampaikan ceramah, tetapi juga aktif dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan.

Apabila dianalisis menggunakan teori komunikasi dakwah, temuan tersebut menunjukkan bahwa unsur da'i telah dijalankan dengan baik. Seorang da'i tidak hanya dituntut memiliki penguasaan terhadap ajaran Islam, tetapi juga memiliki akhlak yang baik sehingga mampu menjadi teladan bagi masyarakat. Kredibilitas inilah yang menjadi modal utama dalam membangun komunikasi dakwah yang efektif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa kompetensi keilmuan dan keteladanan mubaligh merupakan faktor penting dalam meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap kegiatan dakwah. Dengan demikian, kemampuan komunikasi mubaligh di Kota Parepare telah memenuhi unsur *ethos* karena masyarakat memandang mubaligh sebagai komunikator yang memiliki kompetensi dan integritas dalam menyampaikan ajaran Islam.

b. Analisis Kemampuan Komunikasi Dakwah Berdasarkan Unsur *Pathos* (Pendekatan Emosional)

Selain kredibilitas komunikator, Aristoteles menjelaskan bahwa komunikasi yang efektif juga dipengaruhi oleh kemampuan komunikator dalam membangun kedekatan emosional dengan komunikan. Unsur *pathos* menekankan pentingnya kemampuan memahami kondisi psikologis audiens sehingga pesan yang disampaikan mampu menyentuh perasaan dan membangun motivasi untuk melakukan perubahan.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa para mubaligh di Kota Parepare menggunakan bahasa yang sederhana, memberikan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan masyarakat, menyampaikan kisah-kisah inspiratif, serta membuka ruang dialog dengan jamaah. Pendekatan tersebut membuat masyarakat merasa lebih nyaman mengikuti kegiatan dakwah.

Takwa menjelaskan bahwa penyampaian mubaligh mudah dipahami karena menggunakan bahasa yang sederhana dan tidak terlalu banyak menggunakan istilah-

istilah yang sulit dimengerti. Hal senada juga disampaikan oleh Iksan yang menilai bahwa contoh-contoh yang diberikan mubaligh membuat materi dakwah terasa dekat dengan kehidupan masyarakat.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa para mubaligh telah mampu memahami karakteristik *mad'u* sebagai penerima pesan dakwah. Dalam teori komunikasi dakwah dijelaskan bahwa seorang mubaligh harus mampu menyesuaikan metode komunikasi dengan kondisi sosial, budaya, usia, dan tingkat pendidikan masyarakat. Kemampuan tersebut terlihat dari cara mubaligh menyesuaikan bahasa, metode penyampaian, serta membangun komunikasi dua arah melalui sesi tanya jawab setelah ceramah selesai.

Dengan demikian, unsur pathos dalam komunikasi persuasif telah diterapkan melalui kemampuan mubaligh membangun kedekatan emosional dengan masyarakat sehingga jamaah tidak hanya mendengarkan ceramah, tetapi juga merasa dilibatkan dalam proses komunikasi dakwah.

c. Analisis Kemampuan Komunikasi Dakwah Berdasarkan Unsur Logos (Argumentasi Dakwah)

Unsur ketiga dalam teori komunikasi persuasif Aristoteles adalah *logos*, yaitu kemampuan komunikator menyampaikan argumentasi yang logis, rasional, dan didukung oleh bukti yang dapat diterima oleh komunikan. Dalam konteks dakwah, argumentasi tersebut diwujudkan melalui penyampaian materi yang berlandaskan Al-Qur'an, hadis, pendapat ulama, serta contoh-contoh nyata yang relevan dengan kehidupan masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para mubaligh di Kota Parepare selalu menyusun materi dakwah berdasarkan sumber-sumber ajaran Islam yang sahih. Selain menyampaikan dalil, mubaligh juga menghubungkan materi dengan berbagai persoalan aktual yang dihadapi masyarakat sehingga jamaah lebih mudah memahami makna dari pesan-pesan keagamaan yang disampaikan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa unsur *maddah* (materi dakwah) telah dipersiapkan secara baik. Materi tidak hanya berisi dalil normatif, tetapi juga disampaikan menggunakan metode (*thariqah*) yang komunikatif serta didukung oleh media (*wasilah*) yang sesuai dengan kondisi masyarakat, baik melalui ceramah di masjid, pengajian, maupun media digital.

Selain itu, komunikasi dakwah juga menghasilkan *atsar* atau umpan balik yang positif dari masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara, jamaah mengaku lebih mudah memahami materi dakwah, lebih termotivasi meningkatkan ibadah, serta lebih aktif mengikuti kegiatan keagamaan setelah mengikuti ceramah para mubaligh.

Dengan demikian, apabila dianalisis menggunakan teori komunikasi persuasif Aristoteles, unsur *logos* telah diterapkan secara baik karena argumentasi dakwah yang disampaikan para mubaligh memiliki dasar keilmuan yang kuat, mudah dipahami, serta relevan dengan kehidupan masyarakat.

Berdasarkan ketiga unsur komunikasi persuasif Aristoteles tersebut dapat dipahami bahwa kemampuan komunikasi dakwah mubaligh di Kota Parepare telah memenuhi unsur *ethos*, *pathos*, dan *logos* secara terpadu. Kredibilitas mubaligh (*ethos*) dibangun melalui penguasaan materi dan keteladanan, kedekatan emosional (*pathos*) diwujudkan melalui penggunaan bahasa yang komunikatif dan pendekatan yang humanis, sedangkan argumentasi (*logos*) diwujudkan melalui penyampaian materi yang berlandaskan Al-Qur'an, hadis, serta contoh-contoh yang relevan dengan kehidupan masyarakat.

Jika dihubungkan dengan teori komunikasi dakwah, temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa unsur-unsur *da'i*, *mad'u*, *maddah*, *thariqah*, *wasilah*, dan *atsar* telah saling mendukung dalam proses komunikasi dakwah. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi mubaligh di Kota Parepare tidak hanya memenuhi aspek teoritis komunikasi persuasif, tetapi juga telah mengimplementasikan prinsip-

prinsip komunikasi dakwah Islam secara utuh sehingga penyampaian pesan-pesan keagamaan dapat berlangsung secara efektif.

2. Kemampuan Komunikasi Dakwah Mubaligh dalam Menanamkan Nilai-Nilai Spiritual dan Moral kepada Masyarakat Kota Parepare

Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan komunikasi dakwah mubaligh di Kota Parepare tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian pesan-pesan keagamaan, tetapi juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral kepada masyarakat. Hal tersebut terlihat dari materi dakwah yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan pemahaman agama, tetapi juga diarahkan untuk membentuk kesadaran beribadah, memperbaiki akhlak, meningkatkan kepedulian sosial, serta membangun hubungan yang harmonis antara manusia dengan Allah Swt. dan sesama manusia.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dakwah yang dilakukan para mubaligh telah melampaui fungsi informatif, yaitu menjadi proses edukatif dan transformatif yang mendorong perubahan sikap serta perilaku masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ceramah, tetapi sebagai proses pembinaan yang dilakukan secara berkesinambungan melalui interaksi yang intensif antara mubaligh dan masyarakat.

a. Penanaman Nilai-Nilai Spiritual melalui Komunikasi Dakwah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual yang paling banyak ditanamkan oleh para mubaligh meliputi peningkatan keimanan, ketakwaan, kedisiplinan dalam melaksanakan salat, kecintaan terhadap Al-Qur'an, serta pembiasaan berzikir dan berdoa. Para mubaligh tidak hanya mengajak masyarakat melaksanakan ibadah sebagai kewajiban, tetapi juga memberikan pemahaman mengenai makna spiritual di balik setiap bentuk ibadah sehingga masyarakat terdorong untuk menjalankannya dengan penuh kesadaran.

Temuan tersebut terlihat dari hasil wawancara dengan Haslan yang menjelaskan bahwa tujuan utama dakwah adalah mengubah kesadaran masyarakat agar lebih dekat kepada Allah Swt. melalui pembiasaan ibadah dan penguatan keimanan. Pendapat tersebut diperkuat oleh Ahmad yang menyatakan bahwa perubahan spiritual tidak dapat dicapai hanya melalui satu kali ceramah, tetapi membutuhkan komunikasi yang berkelanjutan sehingga pesan-pesan dakwah dapat menjadi bagian dari kehidupan masyarakat.

Dari perspektif penyuluh agama, Ainurrafiq menjelaskan bahwa peningkatan aktivitas masyarakat dalam mengikuti pengajian, majelis taklim, serta berbagai kegiatan keagamaan merupakan indikator berkembangnya kesadaran spiritual masyarakat. Pernyataan tersebut juga didukung oleh jamaah yang mengaku lebih termotivasi menjaga salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta meningkatkan kualitas ibadah setelah rutin mengikuti kegiatan dakwah.

Apabila dianalisis menggunakan konsep komunikasi dakwah, temuan tersebut menunjukkan bahwa mubaligh telah berhasil mengimplementasikan fungsi dakwah sebagai proses tazkiyah (penyucian jiwa) dan ta'lim (pendidikan). Penyampaian pesan-pesan keagamaan tidak berhenti pada aspek pengetahuan (knowledge), tetapi diarahkan untuk membentuk kesadaran batin sehingga masyarakat terdorong mengamalkan ajaran Islam secara sukarela.

Jika dikaitkan dengan teori komunikasi persuasif, keberhasilan tersebut tidak terlepas dari kemampuan mubaligh membangun kepercayaan (*ethos*), kedekatan emosional (*pathos*), serta argumentasi keagamaan yang kuat (*logos*). Ketiga unsur tersebut bekerja secara terpadu sehingga pesan-pesan spiritual tidak hanya dipahami oleh masyarakat, tetapi juga diterima sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, kemampuan komunikasi dakwah para mubaligh di Kota Parepare telah memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas spiritual

masyarakat melalui pembinaan ibadah, penguatan keimanan, dan pembiasaan menjalankan ajaran Islam secara berkesinambungan.

b. Penanaman Nilai-Nilai Moral melalui Komunikasi Dakwah

Selain membangun aspek spiritual, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa komunikasi dakwah mubaligh memiliki peran penting dalam pembentukan nilai-nilai moral masyarakat. Nilai moral yang paling sering disampaikan meliputi kejujuran, tanggung jawab, amanah, kepedulian sosial, penghormatan kepada orang tua, menjaga silaturahmi, serta membangun kehidupan masyarakat yang rukun dan saling menghargai.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa para mubaligh selalu menghubungkan hubungan manusia dengan Allah Swt. dengan hubungan antarsesama manusia. Menurut Haslan, kesalehan seseorang tidak hanya diukur dari banyaknya ibadah yang dilakukan, tetapi juga dari perilaku dan akhlaknya dalam kehidupan sehari-hari. Ahmad juga menekankan pentingnya membangun karakter generasi muda melalui penyampaian materi yang berkaitan dengan etika bermedia sosial, penghormatan kepada orang tua, serta tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Temuan tersebut diperkuat oleh Ainurrafiq yang menjelaskan bahwa dampak dakwah dapat diamati melalui meningkatnya kepedulian sosial masyarakat, budaya gotong royong, serta kemampuan masyarakat menyelesaikan persoalan melalui musyawarah. Pandangan tersebut juga didukung oleh para jamaah yang mengaku lebih berhati-hati dalam menjaga ucapan, lebih peduli terhadap tetangga, serta lebih aktif mengikuti kegiatan sosial keagamaan setelah rutin mengikuti pengajian.

Apabila dianalisis menggunakan konsep komunikasi dakwah, temuan tersebut menunjukkan bahwa dakwah telah menjalankan fungsi islah atau perbaikan kehidupan masyarakat. Dakwah tidak hanya memperkuat hubungan manusia dengan Allah Swt., tetapi juga membentuk karakter sosial masyarakat sehingga nilai-nilai Islam tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Dalam perspektif komunikasi persuasif, perubahan moral tersebut menunjukkan bahwa proses persuasi yang dilakukan mubaligh telah berhasil memengaruhi aspek afektif dan perilaku masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah tidak berhenti pada perubahan cara berpikir, tetapi berkembang menjadi perubahan sikap dan tindakan nyata yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa efektivitas komunikasi dakwah sangat dipengaruhi oleh kemampuan mubaligh membangun kedekatan dengan masyarakat serta menyampaikan materi yang kontekstual. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi yang berbeda karena menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi dakwah tidak hanya terlihat dari meningkatnya pemahaman agama masyarakat, tetapi juga dari terbentuknya perilaku sosial yang mencerminkan nilai-nilai spiritual dan moral secara bersamaan.

Berdasarkan hasil analisis dapat dipahami bahwa kemampuan komunikasi dakwah mubaligh di Kota Parepare memiliki peran yang signifikan dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral kepada masyarakat. Penanaman nilai spiritual dilakukan melalui penguatan keimanan, peningkatan kualitas ibadah, dan pembiasaan mendekatkan diri kepada Allah Swt., sedangkan penanaman nilai moral diwujudkan melalui pembinaan akhlak, kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan penghormatan terhadap sesama.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh materi dakwah yang disampaikan, tetapi juga oleh kemampuan mubaligh membangun komunikasi yang persuasif, komunikatif, dan berkesinambungan dengan masyarakat. Dengan demikian, komunikasi dakwah berfungsi sebagai media transformasi sosial yang mampu membentuk karakter masyarakat sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Temuan ini memperkuat kerangka pikir penelitian bahwa kemampuan komunikasi dakwah mubaligh merupakan faktor yang berperan penting dalam keberhasilan penanaman nilai-nilai spiritual dan moral kepada masyarakat Kota Parepare.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai **Kemampuan Komunikasi Dakwah Mubaligh dalam Menyampaikan Pesan-Pesan Keagamaan dan Menanamkan Nilai-Nilai Spiritual serta Moral kepada Masyarakat di Kota Parepare**, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Kemampuan komunikasi dakwah mubaligh dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada masyarakat di Kota Parepare telah berjalan dengan baik. Hal tersebut ditunjukkan oleh kemampuan mubaligh dalam mempersiapkan materi dakwah secara sistematis berdasarkan Al-Qur'an, hadis, dan berbagai referensi keislaman yang relevan dengan kondisi masyarakat. Selain itu, para mubaligh mampu menggunakan bahasa yang sederhana, komunikatif, serta memilih metode dakwah yang sesuai dengan karakteristik jamaah sehingga pesan-pesan keagamaan dapat diterima dan dipahami dengan baik. Kemampuan membangun komunikasi yang bersifat dialogis melalui interaksi, diskusi, dan pemberian kesempatan bertanya juga memperkuat efektivitas penyampaian dakwah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi para mubaligh telah memenuhi unsur komunikasi persuasif berupa ethos, pathos, dan logos, sekaligus mengimplementasikan unsur-unsur komunikasi dakwah melalui kesesuaian antara da'i, mad'u, maddah, thariqah, wasilah, dan atsar.
2. Kemampuan komunikasi dakwah mubaligh berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral kepada masyarakat di Kota Parepare. Nilai-nilai spiritual ditanamkan melalui ajakan untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan, kedisiplinan dalam beribadah, kecintaan terhadap Al-Qur'an, serta pembiasaan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Sementara itu, nilai-nilai moral ditanamkan melalui pembinaan akhlak, kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, penghormatan kepada orang tua, serta penguatan hubungan harmonis antaranggota masyarakat. Keberhasilan tersebut didukung oleh kemampuan mubaligh

membangun komunikasi yang persuasif, komunikatif, dan berkelanjutan sehingga masyarakat tidak hanya memahami ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga terdorong untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Kepada para mubaligh di Kota Parepare, diharapkan dapat terus meningkatkan kemampuan komunikasi dakwah dengan memperkaya wawasan keilmuan, mengikuti pelatihan komunikasi publik, serta memanfaatkan media digital sebagai sarana penyebaran dakwah tanpa mengurangi substansi ajaran Islam. Selain itu, mubaligh diharapkan terus mengembangkan metode dakwah yang lebih komunikatif, dialogis, dan adaptif terhadap perkembangan masyarakat sehingga pesan-pesan keagamaan dapat diterima oleh berbagai kalangan.
2. Kepada Kementerian Agama Kota Parepare, khususnya melalui Penyuluh Agama Islam, diharapkan dapat meningkatkan pembinaan dan pengembangan kompetensi mubaligh melalui kegiatan pelatihan, forum ilmiah, maupun program peningkatan kapasitas dalam bidang komunikasi dakwah. Langkah tersebut diharapkan mampu memperkuat kualitas penyampaian dakwah yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang.
3. Kepada masyarakat Kota Parepare, diharapkan dapat terus berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan dakwah, pengajian, dan pembinaan keagamaan sebagai upaya meningkatkan pemahaman agama serta mengimplementasikan nilai-nilai spiritual dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Partisipasi aktif masyarakat akan mendukung terciptanya lingkungan sosial yang religius, harmonis, dan berakhlak mulia.
4. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan mengkaji aspek-aspek lain yang belum dibahas secara mendalam, seperti efektivitas pemanfaatan media digital dalam komunikasi dakwah, strategi komunikasi mubaligh pada generasi muda, atau pengaruh komunikasi dakwah

terhadap perubahan perilaku sosial masyarakat dengan menggunakan pendekatan penelitian yang berbeda sehingga dapat memperkaya kajian dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran Al-Karim

- Abdillah, M Zaki. "Pengaruh Dakwah Jamaah Tabligh Terhadap Pembangunan Masyarakat Muslim Di Lombok Sejak Tahun 2011-2016" 1, no. 2 (2018).
- Ali, Marzuki. "Penyuluh Agama Islam Sebagai Penggerak Pendidikan Keagamaan Dan Penguatan Karakter Untuk Meningkatkan Kesadaran Spiritual Masyarakat." *Volume: 11| Nomor: 2| Tahun 2024 |204Jurnal an-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta* 11 NO 2 (2024).
- Amirudin, Noor. "Pelatihan Dakwah Dalam Menumbuhkan Profesionalisme Mubaligh (Studi Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Gresik)." *Tamaddun* 19, no. 1 (2019).
- Barokah, Siti. "Kredibilitas Da'i Dengan Keseriusan Jama'ah Dalam Menyimak Ceramah." *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 4, no. 3 (2020).
- Bashori, Abdul Hamid. "<https://ejurnal.stidkis-almardliyyah.ac.id/index.php/el-fatih>" 01, no. April (2022).
- Dakwah, Komunikasi, and Rini Fitria. "Prospek Dan Tantangan Dakwah Bil Qalam" 19, no. 02 (2019).
- Do, Person, and Asep Shodiqin. "Reposisi Muballigh : " 6, no. 2 (2012).
- "H Sunarto Seni Memahami Retorika Dakwah Dan Komunikasi Publik. Madani Kreatif Publisher, 2025.," n.d.
- Hamriani, Faiza. "Transformasi Keterampilan Mubaligh Dalam Berdakwah Di Persatuan Mubaligh Kota Batam" 6, no. April (2024).
- Haq, Ihasan Abdul. "Evaluasi Pendidikan Dan Dakwah Mubaligh Persis Jakarta (Studi Di Pc Persis Cipayung & Pc Persis Matraman)." *At Tawasul: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 3, no. 2 (2024).
- Haryanto, Joko Tri, Balai Penelitian, Pengembangan Agama, and Jawa Tengah. "PERKEMBANGAN DAKWAH" 8, no. 2 (2014).
- Ilmu, Jurnal, Komunikasi Dan, Sosial Politik, Desa Kuta, Gerat Kec, and Munthe Kab. "Efektivitas Metode Dakwah Bil Hikmah Dalam Penyebaran Islam Di" 02, no. 01 (2024).

- Iwani, *et al.* “Moralitas Digital Dalam Pendidikan: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Al-Qur’an Di Era Teknologi.” *Journal of Instructional and Development Researches* 4, no. 6 (2024).
- “Marlida, Siti. Menjadi Muballighat Yang Efektif. Indonesia Emas Group, 2022.,” n.d.
- Mirawati, Ira. “Pemanfaatan Teori Komunikasi Persuasif Pada Penelitian E-Commerce Di Era Digital.” *Medium* 9, no. 1 (2021).
- Nasrullah, Muhammad Abdurrauf, U I N Prof, and K H Saifuddin Zuhri. “Paradigma Tabligh Dalam Dakwah” 2, no. 1 (2024).
- Nurmawan, Nurmawan. “Pergeseran Pola Komunikasi Dakwah Mubaligh Persis Dalam Menyiarkan Ajaran Islam.” *Al-Ibanah* 5, no. 2 (2020)
- Nurunnisa, Mutmainna. *Buku Ajar Strategi Dakwah*, 2024.
- Penyusun, Tim. “Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare,” no. 0 (2023).
- Rohmah, *et al.* “Komunikasi Dakwah Digital Dalam Penguatan Moderasi Beragama.” *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)* 24, no. 2 (2024).
- Sudarsono, Blasius. “Memahami Dokumentasi.” *Acarya Pustaka* 3, no. 1 (2017).
- Tuanany, Ismail. “Gaya Komunikasi Mubaligh Dalam Sorotan Publik” 1, no. 7 (2016).
- Walgito, Bimo. *Bimbingan Dan Konseling*. Yogyakarta, 2017.
- Weruin, Urbanus Ura. “Logika, Penalaran, Dan Argumentasi Hukum; Logic, Reasoning and Legal Argumentation.” *Jurnal Konstitusi* 14, no. 2 (2017).
- Zaida, Siti. “Transformasi Dakwah Komunitas Muslimah : Komunikasi Dialogis-Adaptif Pada Masyarakat Multikultural” 3, no. 1 (2025).

LAMPIRAN-LAMPIRAN



1. Daftar Nama-nama Informan

DAFTAR NAMA NAMA INSTRUMEN

NO	NAMA	STATUS INFORMAN	ALAMAT	TANGGAL
1	Dr. H. Mukhtar Yunus, Lc, MThI.	Mubaligh	BTN Pondok Indah Soreang, Blok L/10	22 juli 2026
2	Haslan, S.Pd.	Mubaligh	Jl. Panca Marga, Kel. Ujung Bulu	1 juli 2026
3	Ahmad Dani, S.Hum.	Mubaligh	BTN Lompoe Mas I	2 juli 2026
4	Ainurrafiq Hamid, S.H.	Penyuluh Agama	Jl. Kijang, Kel. Labukkang	2 juli 2026
5	Muhammad Zul Azhari, S.Hum	Tokoh Masyarakat	Jl. Jenderal Sudirman, Kec. Bacukiki Barat	1 juli 2026
6	Muh. Takwa	Jamaah/Masyarakat	Soreang	3 Juli 2026
7	Iksan	Jamaah/Masyarakat	Jl. Mattirotasi, Kec. Bacukiki Barat	5 Juli 2026
8	Muhammad Abil Adyaksa	Jamaah/Masyarakat	Jl. Jenderal Sudirman, Kec. Bacukiki Barat	5 Juli 2026
9	Darmansyah	Jamaah/Masyarakat	Jl. Andi Makkasau, Kec. Ujung	5 Juli 2026
10	Muh. Abiddzunnurain	Jamaah/Masyarakat	BTN Pondok Indah Soreang	22 juli 2026

2. Instrumen Penelitian

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp (0421) 21307
	VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN

Kepada Yth.

Bapak/Ibu/Saudara (i)

Di Tempat

Assalamualaikum Wr.Wb.

Bapak/Ibu/Saudara/i dalam rangka menyelesaikan karya (Skripsi) pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Negeri Parepare (IAIN) Parepare maka saya,

Nama : DAFID
 NIM : 19.3100.068
 Judul : ANALISIS KEMAMPUAN KOMUNIKASI DAKWAH
 MUBALIGH DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI
 SPRITUAL DAN MORAL DI KOTA PAREPARE

Untuk membantu kelancaran penelitian ini, Saya memohon dengan hormat kesediaan Bapak/Ibu/Saudara(i) untuk menjadi narasumber dalam penelitian kami. Kami ucapkan terima kasih,

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Hormat Saya,

(Dafid)

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama :
 Alamat :
 Jenis Kelamin :
 Pekerjaan :
 Umur :
 Status Informan : ☐ Mubaligh ☐ Jamaah/Masyarakat ☐ Penyuluh Agama
☐ Tokoh Masyarakat ☐ Lainnya)

Menerangkan bahwa,

Nama : Dafid
 Nim : 19.3100.068
 Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Benar telah melakukan wawancara dengan saya sebagai informan dalam rangka pengumpulan data penelitian skripsi yang berjudul:

“Analisis Kemampuan Komunikasi Dakwah Mubaligh dalam Menanamkan Nilai-nilai Spritual dan Moral di Kota Parepare”

Demikianlah surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Parepare,
 Informan,

2026

PEDOMAN WAWANCARA

A. Untuk Mubaligh Kota Parepare

Pertanyaan Umum

1. Sejak kapan Bapak aktif menjadi mubaligh di Kota Parepare?
2. Apa tujuan utama Bapak dalam menyampaikan dakwah kepada masyarakat?

Kemampuan Komunikasi Dakwah

1. Bagaimana Bapak mempersiapkan materi dakwah sebelum menyampaikan ceramah?
2. Bagaimana cara Bapak menyesuaikan penyampaian dakwah dengan karakteristik masyarakat yang berbeda?

Penanaman Nilai Spiritual dan Moral

1. Nilai-nilai spiritual dan moral apa yang paling sering Bapak sampaikan kepada masyarakat?
2. Bagaimana cara Bapak menanamkan nilai-nilai tersebut agar dapat dipahami dan diamalkan oleh jamaah?

Penilaian dan Evaluasi

1. Menurut Bapak, bagaimana respon masyarakat terhadap dakwah yang selama ini disampaikan?
2. Apa kendala yang Bapak hadapi dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral kepada masyarakat?

B. Untuk Jamaah/Masyarakat

Pertanyaan Umum

1. Seberapa sering Bapak/Ibu mengikuti kegiatan dakwah atau ceramah mubaligh?

Kemampuan Komunikasi Mubaligh

1. Bagaimana penilaian Bapak/Ibu terhadap cara mubaligh menyampaikan dakwah?
2. Apakah materi yang disampaikan mudah dipahami? Mohon dijelaskan.

Penanaman Nilai Spiritual dan Moral

1. Apakah dakwah yang disampaikan memberikan pengaruh terhadap pemahaman atau praktik keagamaan Bapak/Ibu?
2. Nilai spiritual dan moral apa yang paling berkesan setelah mengikuti kegiatan dakwah?

Penutup

1. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap para mubaligh dalam meningkatkan kualitas dakwah di Kota Parepare?

C. Untuk Penyuluh Agama Islam

Pertanyaan Umum

1. Bagaimana peran Bapak/Ibu sebagai penyuluh agama dalam pembinaan masyarakat?

Kemampuan Komunikasi Dakwah

1. Bagaimana penilaian Bapak/Ibu terhadap kemampuan komunikasi para mubaligh di Kota Parepare?

Penanaman Nilai Spiritual dan Moral

1. Menurut Bapak/Ibu, sejauh mana dakwah para mubaligh berkontribusi dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral kepada masyarakat?

Penilaian dan Evaluasi

1. Apa kendala yang dihadapi mubaligh dalam menyampaikan dakwah kepada masyarakat?
2. Apa saran Bapak/Ibu agar komunikasi dakwah mubaligh menjadi lebih efektif?

D. Untuk Tokoh Masyarakat

Pertanyaan Umum

1. Bagaimana keterlibatan Bapak/Ibu dalam kegiatan keagamaan di masyarakat?

Peran Komunikasi Dakwah

1. Bagaimana penilaian Bapak/Ibu terhadap kemampuan komunikasi mubaligh di Kota Parepare?

Penanaman Nilai Spiritual dan Moral

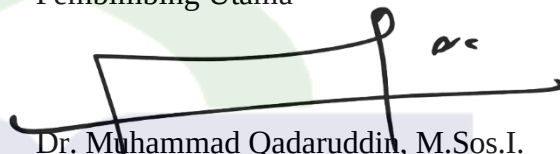
1. Menurut Bapak/Ibu, apakah kegiatan dakwah para mubaligh memberikan pengaruh terhadap kehidupan spiritual dan moral masyarakat? Mohon dijelaskan.

Penilaian dan Evaluasi

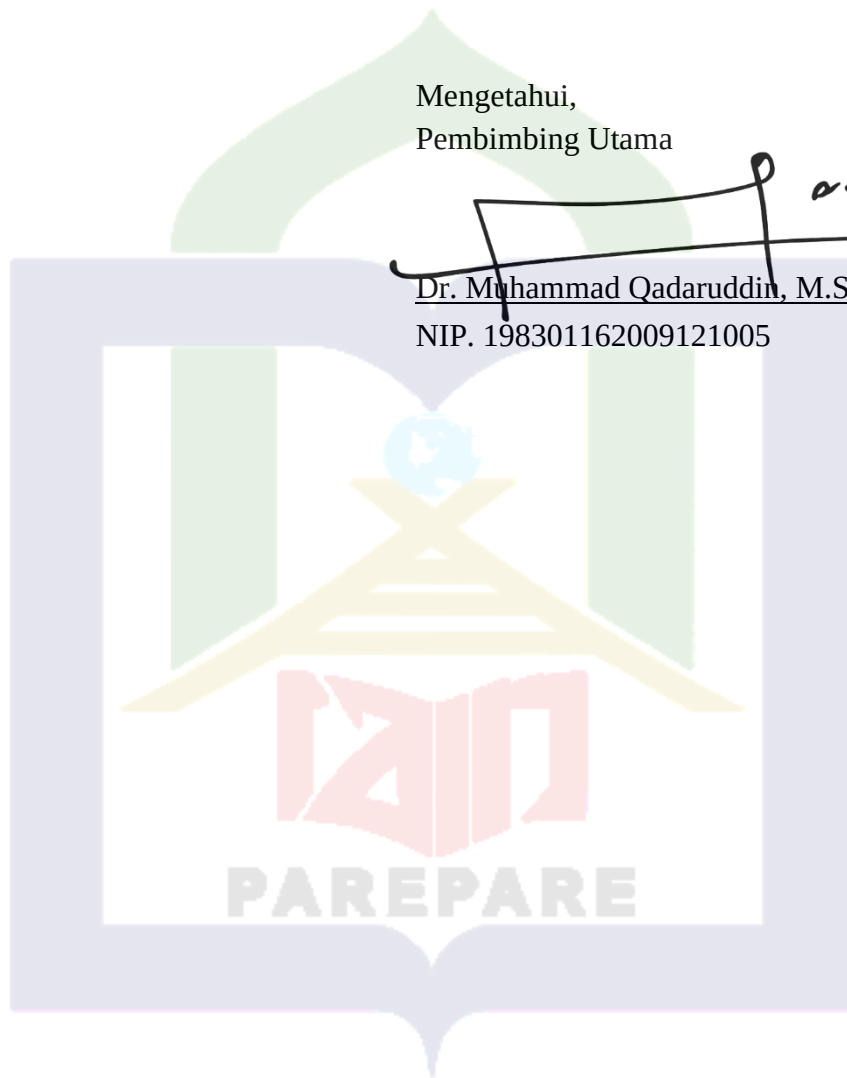
1. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap para mubaligh dalam meningkatkan pembinaan keagamaan masyarakat?

Setelah mencermati instrumen dalam penelitian skripsi mahasiswa sesuai judul di atas, maka instrumen tersebut dipandang telah memenuhi kelayakan untuk digunakan dalam penelitian yang bersangkutan.

Mengetahui,
Pembimbing Utama



Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I.
NIP. 198301162009121005



3. Surat Pengantar Penelitian dari kampus



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
 PO Box 909 Parepare 91110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-1335/In.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2026 29 Juni 2026
 Sifat : Biasa
 Lampiran : -
 Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Walikota Parepare
 Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Parepare
 di
KOTA PAREPARE

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	: DAFID
Tempat/Tgl. Lahir	: PULAU SAMATAHA, 10 Januari 2002
NIM	: 19.3100.068
Fakultas / Program Studi	: Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Komunikasi dan Penyiaran Islam
Semester	: XIV (Empat Belas)
Alamat	: LOMBO'NA, TUBO TENGAH KEC. TUBO SENDANA KABUPATEN MAJENE

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Walikota Parepare dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :

ANALISIS KEMAMPUAN KOMUNIKASI DAKWAH MUBALIGH DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI SPIRITUAL DAN MORAL DI KOTA PAREPARE

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 29 Juni 2026 sampai dengan tanggal 29 Juli 2026.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. Muhiddin, Lc., M.Fil.I.
 NIP 197607132009121002

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

4. Surat Izin Penelitian

SRN IP0000715



PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Raudar Madani No. 1 Telp (0421) 23394 Faksimile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmptsp@pareparekota.go.id

IZIN PENELITIAN
Nomor : 715/IP/DPM-PTSP/7/2026

Dasar : 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian.
 3. Peraturan Wali Kota Parepare Nomor 31 tahun 2025 tentang Pendelegasian Wewenang Penyelenggaraan Perizinan Berusaha dan Nonperizinan Daerah Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

MENGIZINKAN

KEPADA
 NAMA : **DAFID**
 UNIVERSITAS/ LEMBAGA : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**
 Jurusan : **KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**
 ALAMAT : **LOMBO'NA, KEC. TUBO SENDANA, KAB. MAJENE**
 UNTUK : melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : **ANALISIS KEMAMPUAN KOMUNIKASI DAKWAH MURALIGH DALAM MEMANAIKAN NILAI NILAI SPIRITUAL DAN MORAL DI KOTA PAREPARE**

LOKASI PENELITIAN : **KECAMATAN SE KOTA PAREPARE**

LAMA PENELITIAN : **01 Juli 2026 s.d 29 Juli 2026**

a. Izin Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
 b. Izin ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: Parepare
 Pada Tanggal : **02 Juli 2026**

KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
 DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 KOTA PAREPARE


HJ. ST. RAHMAN AMIR, ST, MM
 Pembina Tk. 1 (IV/b)
 NIP. 19741013 200604 2 019

Biaya : Rp. 0.00

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1
- Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetakannya merupakan aset bukti hukum yang sah
- Dokumen ini telah diandatangani secara elektronik menggunakan Sertifikat Elektronik yang diterbitkan BBR
- Dokumen ini dapat dibuktikan keabsahannya dengan terdapat di database DPMPTSP Kota Parepare (scan QRCode)



Bulet Serifikasi Elektronik



5. Surat Keterangan Selesai Penelitian



**PEMERINTAH DAERAH KOTA PAREPARE
KECAMATAN SOREANG**

Jalan Laupe No. 163 Parepare, Telepon (0421) 25694, Kode Pos 91131
Email : soreangkecamatan@gmail.com, Website : soreang.pareparekota.go.id

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN
Nomor : 400.7.22/ 28 /KCS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **H. HARIYADI, SE**
Nip : **19801104 201001 1 015**
Jabatan : **Sekretaris Camat**

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah ini :

Nama : **DAFID**
Universitas/Lembaga : **Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare**
Jurusan : **Komunikasi dan Penyiaran Islam**
Alamat : **Lombo'na, Kec. Tubo Sendana, Kab. Majene**

Telah selesai melakukan penelitian di **KECAMATAN SE KOTA PAREPARE**. Selama 6 hari, terhitung mulai tanggal 01 Juli 2026 s/d 06 Juli 2026 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan Skripsi/Tesis Penelitian yang berjudul : **"ANALISIS KEMAMPUAN KOMUNIKASI DAKWAH MUBALIGH DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI SPIRITUAL DAN MORAL DI KOTA PAREPARE"**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sepenuhnya.

Parepare, 03 Juli 2026

ABU GAMAT SOREANG,
Sekretaris Camat
H. HARIYADI, SE
Pemangku IV/a
NIP. 19801104 201001 1 015

Tembusan :

1. Walikota Parepare sebagai Laporan;
2. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare di Parepare;
3. Kepala Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Parepare;
4. Arsip.

6. Identitas Informan

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dr. H. Mukhtar Yumr
 Alamat : BTN Mubaligh Lendah Parepare date L No 10
 Jenis Kelamin : laki
 Pekerjaan : Dosen tetap
 Umur : 56
 Status Informan : ☒ Mubaligh ☐ Jamaah/Masyarakat ☐ Penyuluh Agama
☐ Tokoh Masyarakat ☐ Lainnya)

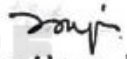
Menerangkan bahwa,

Nama : Dafid
 Nim : 19.3100.068
 Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Benar telah melakukan wawancara dengan saya sebagai informan dalam rangka pengumpulan data penelitian skripsi yang berjudul:

"Analisis Kemampuan Komunikasi Dakwah Mubaligh dalam Menanamkan Nilai-nilai Spritual dan Moral di Kota Parepare"

Demikianlah surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Parepare, Rabu, 22 Juli 2026
 Informan,

 Dr. H. Mukhtar Yumr, L., MTeI.

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Haslan, S. Pd.
 Alamat : Jl. Panca marga, kel ujung bulu
 Jenis Kelamin : Laki - laki
 Pekerjaan : Guru SDIT
 Umur : 22
 Status Informan : ☒ Mubaligh ☐ Jamaah/Masyarakat ☐ Penyuluh Agama
☐ Tokoh Masyarakat ☐ Lainnya)

Menerangkan bahwa,

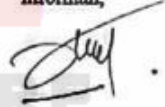
Nama : Dafid
 Nim : 19.3100.068
 Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Benar telah melakukan wawancara dengan saya sebagai informan dalam rangka pengumpulan data penelitian skripsi yang berjudul:

"Analisis Kemampuan Komunikasi Dakwah Mubaligh dalam Menanamkan Nilai-nilai Spritual dan Moral di Kota Parepare"

Demikianlah surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Parepare, 02 Jul, Juli 2026
 Informan,



PAREPARE

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : AHMAD DAHL, S.HUM.
 Alamat : RTN Loupoe Mac I
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan : Guru
 Umur : 25
 Status Informan : ☒ Mubaligh ☐ Jamaah/Masyarakat ☐ Penyuluh Agama
☐ Tokoh Masyarakat ☐ Lainnya)

Menerangkan bahwa,

Nama : Dafid
 Nim : 19.3100.068
 Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Benar telah melakukan wawancara dengan saya sebagai informan dalam rangka pengumpulan data penelitian skripsi yang berjudul:

"Analisis Kemampuan Komunikasi Dakwah Mubaligh dalam Menanamkan Nilai-nilai Spritual dan Moral di Kota Parepare"

Demikianlah surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Parepare, 12 Mei, 2026
 Informan,



IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : AMURRATIF HAMID, S.H
 Alamat : JL. Kejang, Tabukang, Kec. Ujung
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Pekerjaan : Wirawasta
 Umur : 26
 Status Informan : ☐ Mubaligh ☐ Jamaah/Masyarakat ☒ Penyuluh Agama
☐ Tokoh Masyarakat ☐ Lainnya)

Menerangkan bahwa,

Nama : Dafid
 Nim : 19.3100.068
 Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Benar telah melakukan wawancara dengan saya sebagai informan dalam rangka pengumpulan data penelitian skripsi yang berjudul:

"Analisis Kemampuan Komunikasi Dakwah Mubaligh dalam Menanamkan Nilai-nilai Spritual dan Moral di Kota Parepare"

Demikianlah surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Parepare, Kamis, 2 Juli 2026
 Informan,

ACP

PAREPARE

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammed Zul Achari S.Hum
 Alamat : Jl. Jend. Sudirman Etc. Balukiki Barat
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan : Suru
 Umur : 25
 Status Informan : ☐ Mobaligh ☒ Jamaah/Masyarakat ☐ Penyuluh Agama
☒ Tokoh Masyarakat ☐ Lainnya)

Menerangkan bahwa,

Nama : Dafid
 Nim : 19.3100.068
 Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Benar telah melakukan wawancara dengan saya sebagai informan dalam rangka pengumpulan data penelitian skripsi yang berjudul:

"Analisis Kemampuan Komunikasi Dakwah Mobaligh dalam Menanamkan Nilai-nilai-Spiritual dan Moral di Kota Parepare"

Demikianlah surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Parepare, Rabu 1 Juli 2026
 Informan,



PAREPARE

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : MUH-TAKWA
 Alamat : SOREANG
 Jenis Kelamin : LAKI - LAKI
 Pekerjaan : WIRAUSSA
 Umur : 30 TAHUN
 Status Informan : ☐ Mubaligh ☒ Jamaah/Masyarakat ☐ Penyuluh Agama
☐ Tokoh Masyarakat ☐ Lainnya)

Menerangkan bahwa,

Nama : Dafid
 Nim : 19.3100.068
 Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Benar telah melakukan wawancara dengan saya sebagai informan dalam rangka pengumpulan data penelitian skripsi yang berjudul:

"Analisis Kemampuan Komunikasi Dakwah Mubaligh dalam Menanamkan Nilai-nilai Spritual dan Moral di Kota Parepare"

Demikianlah surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Parepare, 3 Juli, 2026

Informan,



PAREPARE

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Iksan
 Alamat : Jl. Mattirobasi No. 56, Kecamatan Bacukiki Barat
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan : Wirawasta
 Umur : 35 tahun
 Status Informan : ☐ Mubaligh ☒ Jamaah/Masyarakat ☐ Penyuluh Agama
☐ Tokoh Masyarakat ☐ Lainnya)

Menerangkan bahwa,

Nama : Dafid
 Nim : 19.3100.068
 Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Benar telah melakukan wawancara dengan saya sebagai informan dalam rangka pengumpulan data penelitian skripsi yang berjudul:

"Analisis Kemampuan Komunikasi Dakwah Mubaligh dalam Menanamkan Nilai-nilai Spritual dan Moral di Kota Parepare"

Demikianlah surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Parepare, Minggu, 5, Juli 2026
 Informan,



PAREPARE

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Munasunnad Abil Adyaksa
 Alamat : Jl. Jendral Sudirman, Galung malsang, Becukiki
 Jenis Kelamin : laki-laki
 Pekerjaan : Mahasiswa
 Umur : 21 Tahun
 Status Informan : ☐ Mubaligh ☒ Jamaah/Masyarakat ☐ Penyuluh Agama
☐ Tokoh Masyarakat ☐ Lainnya)

Menerangkan bahwa,

Nama : Dafid
 Nim : 19.3100.068
 Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Benar telah melakukan wawancara dengan saya sebagai informan dalam rangka pengumpulan data penelitian skripsi yang berjudul:

"Analisis Kemampuan Komunikasi Dakwah Mubaligh dalam Menanamkan Nilai-nilai Spritual dan Moral di Kota Parepare"

Demikianlah surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Parepare, 11 Agustus 2026
 Informan,

fuul

PAREPARE

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : *daenansyah*
 Alamat : *Jl andi natebasau, lubukalang, kec usung*
 Jenis Kelamin : *laki-laki*
 Pekerjaan : *Mahasiswa*
 Umur : *20*
 Status Informan : ☐ Mubaligh ☒ Jamaah/Masyarakat ☐ Penyuluh Agama
☐ Tokoh Masyarakat ☐ Lainnya)

Menerangkan bahwa,

Nama : *Dafid*
 Nim : *19.3100.068*
 Program Studi : *Komunikasi dan Penyiaran Islam*

Benar telah melakukan wawancara dengan saya sebagai informan dalam rangka pengumpulan data penelitian skripsi yang berjudul:

"Analisis Kemampuan Komunikasi Dakwah Mubaligh dalam Menanamkan Nilai-nilai Spritual dan Moral di Kota Parepare"

Demikianlah surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Parepare, *Minggu 5 Juli* 2026

Informan,

[Signature]

PAREPARE

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : MUH. MUBIDZ UNNABURAHIM
 Alamat : BTN PONDOK INDAH
 Jenis Kelamin : LAKI-LAKI
 Pekerjaan : MEMASJUM
 Umur : 19

Status Informan : ☐ Mubaligh ☒ Jamaah/Masyarakat ☐ Penyuluh Agama
☐ Tokoh Masyarakat ☐ Lainnya)

Menerangkan bahwa,

Nama : Dafid
 Nim : 19.3100.068
 Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Benar telah melakukan wawancara dengan saya sebagai informan dalam rangka pengumpulan data penelitian skripsi yang berjudul:

"Analisis Kemampuan Komunikasi Dakwah Mubaligh dalam Menanamkan Nilai-nilai Spritual dan Moral di Kota Parepare"

Demikianlah surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Parepare, Rabu, 22 Juli 2026
 Informan,

[Signature]

PAREPARE

7. Dokumentasi Wawancara



Wawancara dengan Dr. H. Mukhtar Yunus, Lc, MThI. (Mubaligh)



Wawancara dengan Haslan, S.Pd (Mubaligh)



Wawancara dengan Ahmad Dani, S.Hum (Mubaligh)



Wawancara dengan Ainurrafiq Hamid, S.H. (Penyuluh Agama)



Wawancara dengan Muhammad Zul Azhari, S.Hum (Tokoh Masyarakat/Imam Masjid)



Wawancara dengan Muh. Takwa (Masyarakat/Jamaah)



Wawancara dengan Iksan (Masyarakat/Jamaah)



Wawancara dengan Muhammad Abil Adyaksa (Masyarakat/Jamaah)

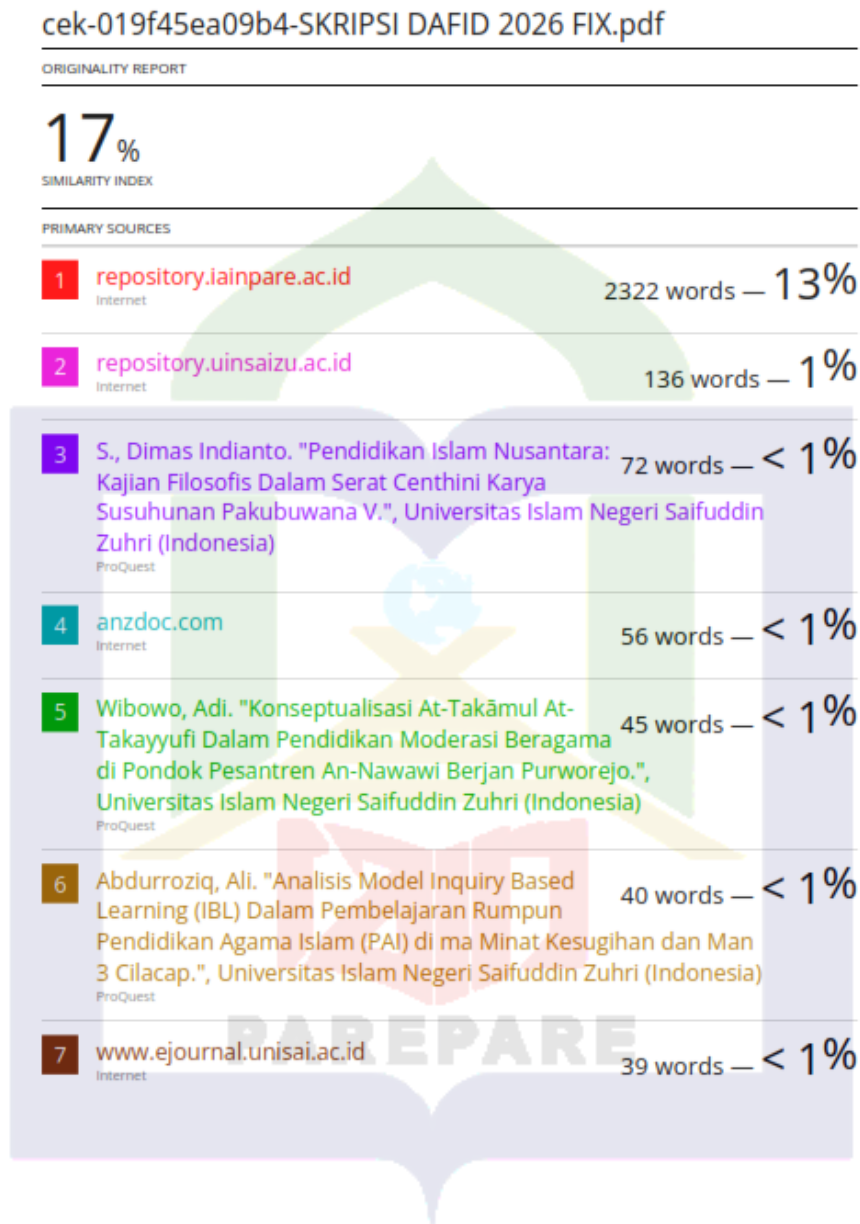


Wawancara dengan Darmansyah (Masyarakat/Jamaah)



Wawancara dengan Muh. Abiddzunnurain (Jamaah/Marbot Masjid)

8. Turnitin



9. SK Pembimbing



DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
NOMOR : B-2125/In.39/FUAD.03/PP.00.9/07/2025

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAEREPARE

- Menimbang
- Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2025
 - Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk disertai tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.
- Mengingat
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan :
- Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 24 Juli 2025 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2025
 - Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 2125 Tahun 2025, tanggal 24 Juli 2025 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah;
- MEMUTUSKAN
- Menetapkan
- Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2025
 - Menunjuk saudara: **Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I.**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :
Nama Mahasiswa : DAFID
NIM : 19.3100.068
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Penelitian : ANALISIS KEMAMPUAN KOMUNIKASI MEBALLIGH DALAM MENANAMKAN NILAI SPIRITUAL DAN MORAL DI KOTA PAREPARE
 - Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
 - Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
 - Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 24 Juli 2025
Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

BIODATA PENULIS



Dafid lahir sebagai anak ke 3 dari 5 bersaudara. Lahir dari pasangan Ayahanda Syarifuddin dan Ibunda Salma. Penulis dilahirkan di Pulau Samataha 10 januari 2002. Penulis memulai pendidikannya di SDN Pulau Samataha, MTs DDI lombo'na, dan berlanjut di MA DDI lombo'na. Selain itu penulis melanjutkan perguruan tinggi dan terdaftar sebagai mahasiswa strata satu (SI) Institut Agama Islam Negeri Parepare Fakultas ushuludin adab dan dakwa Program Studi komunikasi dan penyiaran Islam. Penulis pernah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata

(KKN) di desa Lagading Kecamatan Pitu Riase, Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap), Provinsi Sulawesi Selatan dan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di IAIN Parepare (CDC), selain itu penulis pernah mengikuti organisasi di kampus sebagai pengurus HMPS, HMPS jurusan komunikasi dan penyiaran islam . Dengan ketekunan, motivasi dan semangat yang tinggi untuk terus belajar dan berusaha. Penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir Skripsi ini. Semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan Kontribusi positif bagi dunia pendidikan. Akhir kata penulis mengucapkan rasa Syukur yang tak terhingga karna telah menyelesaikan strata satu (SI) di Institut Agama Islam Negeri Parepare.